

**Problematika Penerapan Sistem *Full Day School* di Sekolah
Integral SD Lukman al-Hakim Dasan Sari Mataram**

LAPORAN PENELITIAN

Oleh

Nurhilaliati

NIP. 197302082000032001

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MATARAM
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakekatnya adalah proses membantu peserta didik untuk menumbuh-kembangkan seluruh potensi (lahir dan ajar) yang dimiliki, sehingga mereka menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri, lingkungan, dan negaranya.¹ Terkait dengan ini, maka pendidik harus bisa melaksanakan kegiatan pendidikan yang dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, ketrampilan, pengetahuan serta pengalaman mereka. Beragam model pendidikan telah diupayakan oleh pemerintah maupun pihak swasta untuk membantu tercapainya tujuan pendidikan, salah satunya adalah sekolah dengan sistem *full day*.

Sistem pendidikan *full day*, pada awalnya muncul pada tahun 1980-an di Amerika Serikat. Pada waktu itu, *full day school* hanya diperuntukkan bagi anak-anak usia Taman Kanak-kanak. Namun dalam perkembangan selanjutnya, model sekolah ini diterapkan secara luas pada jenjang yang lebih tinggi, mulai sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Munculnya sistem *full day school* di Indonesia diawali dengan

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara lengkap memuat tentang tujuan pendidikan nasional

munculnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam.

Sistem *full day school* banyak dipilih sebagai tempat alternatif untuk menyekolahkan dan mendidik anak, karena beberapa alasan seperti, meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang sekolah; perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh terhadap pola pikir dan cara pandang masyarakat; kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat, sehingga jika tidak dicermati maka kita akan menjadi korban, terutama dalam bidang teknologi komunikasi.²

Perubahan dan perkembangan sosial budaya seperti yang diuraikan di atas, membawa para praktisi pendidikan merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan. Untuk mengalihkan penggunaan waktu luang anak-anak pada hal yang lebih berguna, maka ditetapkanlah sistem *full day school* dengan tujuan membentuk akhlak dan menanamkan nilai-nilai positif serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

Ketertarikan orang tua untuk memasukkan anaknya ke *full day school* karena beberapa alasan: semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di sektor publik padahal mereka memiliki anak berusia di bawah 6 tahun; meningkatnya jumlah anak-anak usia pra-sekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik publik; meningkatnya pengaruh televisi dan mobilitas orang tua, serta kemajuan dan kemodernan yang mulai berkembang di segala aspek kehidupan. Kesemuanya itu membawa permasalahan bagi orang tua maupun anak, sehingga dengan adanya *full*

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.), hal. 168-170

day school, dapat menjadi jalan keluar yang dapat membantu meringankan masalah.

Sistem *full day school* yang biasanya diterapkan mulai pukul 07.00 sampai 17.00 membuat anak-anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah bersama teman sebayanya dan dalam suasana yang terkontrol. Meskipun memiliki rentang waktu yang lebih panjang jika dibanding dengan sekolah biasa, akan tetapi sistem ini masih bisa diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar Isi, bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya.³ Pada sistem *full day school*, waktu yang ada tidaklah melulu dipakai untuk menerima pelajaran dalam kelas, namun sebagian waktunya digunakan untuk mengadakan pengayaan.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa *full day school* memiliki keunggulan seperti, orang tua tidak takut anaknya akan terkena pengaruh negatif dari pergaulan bebas, memiliki kuantitas waktu yang lebih panjang daripada sekolah biasa, dan guru dituntut lebih aktif dalam mengelola suasana belajar agar peserta didik tidak cepat bosan. Selain keunggulan yang disebutkan di atas, sistem *full day school* juga memiliki kelemahan seperti peserta didik akan cepat bosan berada di sekolah, anak tidak memiliki banyak waktu untuk bersosialisasi dengan tetangga dan keluarga, dan yang lebih penting adalah waktu bermain anak menjadi berkurang.

Kekhawatiran dan ketakutan akan pengaruh negatif dari perkembangan zaman, sebagaimana paparan di atas, ikut pula dirasakan oleh masyarakat NTB. Sehingga dalam dekade terakhir, di wilayah ini pun mulai bermunculan sekolah-sekolah dengan sistem *full day*. Di Kota Mataram dapat disebut misalnya SD Integral Lukman al-Hakim milik Yayasan Hidayatullah yang berlokasi di Dasan Sari dan SD IT Bani Sholeh yang terletak di Pagutan.

³³ Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

Kedua sekolah tersebut, sebagaimana juga sekolah dengan sistem *full day* yang lainnya, menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat Kota Mataram dan sekitarnya, untuk membantu mereka menghindarkan anak-anak dari dampak negatif kemajuan. Salah seorang wali murid yang diwawancarai mengatakan bahwa: “saya dan bapaknya bekerja sampai sore. Menyekolahkan anak di sekolah ini merupakan pilihan yang tepat, karena jika disekolahkan di sekolah biasa, kita tidak dapat mengawasi anak setelah pulang sekolah. Daripada menitipnya pada pembantu lebih baik diserahkan pada tangan yang profesional”.⁴

SD Integral Lukman al-Hakim yang dalam pengetahuan dan pantauan peneliti telah berhasil mewisuda delapan angkatan. Dalam setiap tahun pembelajaran baru selalu dibanjiri oleh banyak peminat, yang bukan saja berasal dari sekitar sekolah. Menurut salah satu siswa bahwa teman-temannya ada yang berasal dari Sweta, Cakranegara, Gunung Sari, Pagutan, Perumnas, Ampenan dan tempat lainnya.⁵ Ini menandakan bahwa sekolah ini menjadi salah satu primadona.

Meskipun sekolah ini menjadi salah satu primadona, yang menandakan bahwa sekolah ini memiliki keunggulan dibanding sekolah lain, bukan berarti tidak ada kekurangan dalam pengelolaannya. Ini diketahui dari keluhan yang dilontarkan oleh tenaga pendidik maupun peserta didik serta orang tua siswa.

Salah satu tenaga pengajar yang minta tidak disebutkan namanya, mengatakan bahwa gaji harus diseimbangkan dengan jam kerja yang panjang, yaitu mulai pukul 07.00 sampai 17.00 selama lima hari ditambah kewajiban untuk menghadiri semacam pengajian setiap hari Sabtu. Peserta didik mengeluhkan ruangan kelas yang panas dan terlalu banyaknya kewajiban menghafal al-Qur’an, serta kekacauan pelajaran

⁴⁴ Wawancara dengan Siti Halimatussyadiyah, orang tua siswa kelas dua SD Integral Lukman al-Hakim yang bernama Raisa Nora Vaika, tanggal 20 Maret 2015

⁵ Wawancara dengan Ahmad Dzaky Syujja’, siswa kelas lima, tanggal 10 Maret 2015

karena K13.⁶ Sementara beberapa orang tua siswa mengeluhkan tentang minimnya sarana-prasarana seperti kantin, perpustakaan, laboratorium komputer, lapangan untuk bermain dan sebagainya.

Keluhan yang dilontarkan oleh beberapa warga sekolah maupun orang tua peserta didik di atas, bisa jadi merupakan keluhan seluruh atau sebagian besar pihak yang terkait langsung dengan sekolah yang berbasis *full day* seperti SD Lukman al-Hakim. Ini merupakan problematika yang menyertai keunggulan sekolah ini, dan tidak menutup kemungkinan masih terdapat problematika yang lainnya. Mengingat besarnya kans masyarakat terhadap SD Lukman al-Hakim maka perlu untuk dikaji lebih jauh lagi apa saja sebenarnya problematika yang mengitari keberlangsungan proses pendidikan di sekolah ini.

Paparan yang dikemukakan di atas, merupakan kegelisahan akademik yang mengantarkan peneliti untuk mencari informasi lebih banyak lagi, terkait problematika penyelenggaraan pendidikan pada sekolah berbasis *full day school* dengan mengangkat judul: “Problematika Penerapan Sistem *Full Day School* di Sekolah Integral SD Lukman al-Hakim Dasan Sari Mataram”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan sistem *full day school* di sekolah integral SD Luqman al-Hakim Ampenan?
2. Problematika apa saja yang dihadapi oleh warga sekolah terkait penerapan *sistem full day school* di sekolah integral SD Luqman al-Hakim Ampenan?

C. Signifikansi Masalah

1. Secara teoritis hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah wacana intelektual yang terkait dengan sistem pendidikan *full day school*. Karena

⁶ Wawancara dengan Muhammad Nazmi dan Zidan, siswa kelas lima, tanggal 15 Maret 2015

sampai saat sekarang literatur yang membahas konsep pendidikan *full day school* belum banyak menghiasi koleksi perpustakaan.

2. Secara praktis hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat membawa manfaat bagi pihak-pihak berikut:
 - a) Peserta didik; problem yang dihadapi oleh peserta didik akan diketahui oleh tenaga pendidik, orang tua, pihak sekolah dan pihak yayasan. Kemudian pihak-pihak tersebut dapat membantu peserta didik dalam menghadapi atau meminimalisir problem-problem yang dihadapi.
 - b) Tenaga Pendidik; para pendidik seringkali merasa sungkan untuk mengungkapkan atau membahas hak-haknya. Melalui penelitian ini diharapkan problem yang dihadapi para pendidik dapat terungkap dan dapat dijadikan landasan bagi pihak sekolah dan yayasan dalam mengambil kebijakan yang terkait dengan mereka.
 - c) orang tua; kepercayaan terhadap sekolah dan kesibukan orang tua seringkali membuatnya lupa bahwa anak-anak tetap memiliki problem dalam hidupnya yang harus diketahui dan didampingi oleh orang tuanya. Hasil penelitian ini akan membantu orang tua untuk mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana kondisi anaknya.
 - d) pengurus yayasan; sebagai pihak yang memiliki lembaga pendidikan sekaligus yang memiliki kebijakan, yayasan seharusnya mengetahui sekaligus mencari jalan keluar yang tepat bagi setiap problem yang dihadapi oleh seluruh warga sekolah. Hasil penelitian ini akan menjadi informasi penting untuk menetapkan prioritas penyelesaiannya.

D. Kajian Pustaka

1. Novia Sri Rahayu, Thesis (UPI) yang berjudul “Studi Implementasi Kurikulum *Full day school* di SD Islam Terpadu

Imam Bukhari Jatinangor Sumedang: studi Deskriptif”. Penelitian yang mengangkat permasalahan utama “bagaimanakah implementasi kurikulum *full day school* di SD Islam Terpadu Imam Bukhari Jatinangor?”, menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sample sebanyak 40 orang. Teknik Analisis data dilakukan dengan perhitungan skor total tiap instrumen. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) tujuan kurikulum SDIT IB dikatakan sangat baik karena tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan domain serta aspek-aspek kurikulum. 2) materi kurikulum SDIT IB dapat dikatakan sangat baik berdasarkan aspek, ruang lingkup, serta penggunaan sumber bahan ajar yang tepat. 3) metode/strtegi kurikulum di SDIT IB dapat dikatakan sangat baik karena metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi dan anak. 4) evaluasi kurikulum SDIT IB dapat dikatakan sangat baik karena dilakukan secara menyeluruh. 5) kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum di SDIT IB adalah perbedaan karakteristik siswa dan sarana prasarana yang kurang memadai.

2. Tiara Rosalina, Skripsi (UN Malang) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Full day school* terhadap Motivasi Belajar di SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi”, bertujuan untuk mengetahui: 1) Penerapan manajemen pembelajaran *full day school* di SMP Bustanul Makmur. 2) tingkat motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran *full day school*. 3) pengaruh manajemen pembelajaran *full day school* terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang mengungkapkan hubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Populasi penelitian ini adalah sejumlah

242 siswa dengan sampel penelitian 150 siswa yang ditetapkan dengan teknik *stratified proportional random sampling*. Data dikumpulkan dengan angket dan dianalisis dengan teknik korelasi regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) manajemen pembelajaran *full day school* di SMP Bustanul Makmur tergolong sangat baik dengan persentase 58,7%. 2) motivasi belajar siswa tergolong tinggi dengan persentase 68 %. 3) ada pengaruh signifikan antara manajemen pembelajaran *full day school* dan motivasi belajar siswa yakni $r_{hitung} 0,587 > r_{tabel} 0,344$. Semakin baik guru mengimplementasikan manajemen pembelajaran *full day school* maka motivasi belajar siswa semakin tinggi.

3. Penelitian yang dilakukan sekitar tahun 1980-an di TK *full day* Indiana Amerika Serikat, menemukan Tk *full day* efektif bagi perkembangan anak. Bukti yang mendukung efektifitas program ini adalah dalam bidang-bidang seperti kehadiran, prestasi akademik, dampak sosial dan perilaku, serta efeknya terhadap peserta didik yang kurang mampu. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Julie Saam dan Jeffrey A. Nowark di Midwestern Amerika Serikat, tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya. Temuan penelitian mereka berdua mengatakan bahwa program *full day school* secara signifikan tidak begitu berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam hal capaian akademik atau capaian kemampuan sosial anak.

Penelitian-penelitian yang dideskripsikan di atas terkait dengan kurikulum, manajemen, dan efektifitas program *full day school*. Ketiga penelitian tersebut belum ada yang meneliti secara khusus tentang problematika apa yang dihadapi terkait program *full day school*, selain membahasnya dalam kajian teori. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan

penelitian terkait problematika yang sekaligus akan menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

E. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan fakta di lapangan sebagaimana adanya (alami) berdasarkan fakta empiris tanpa melakukan perubahan dan intervensi. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Karena diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi utuh tentang problematika sistem pembelajaran *full day school* di SD Integral Luqman al-Hakim. Penelitian deskriptif adalah berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.⁷ Dengan demikian jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif yaitu berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.⁸

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah orang atau tempat yang akan dijadikan sasaran penelitian, dan dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah SD Integral Lukman al-Hakim yang terletak di Kelurahan Dasan Sari Kecamatan Ampenan, yaitu tenaga pendidik, peserta didik, kepala sekolah, orang tua siswa.

⁷ Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 81

⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 8

c. Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi.⁹ Dalam hal ini jenis data yang dipakai penulis adalah data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka melainkan data yang berbentuk ucapan, pengakuan, penjelasan, pikiran dan pendapat dari sumber data. Penelitian ini akan menggali dan menggabungkan data dari dua sumber yang tersedia, yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁰ Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 dan 5, tenaga pendidik, kepala sekolah dan orang tua siswa.

2) Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.¹¹ Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Adapun data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa buku-buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian, serta mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Metode wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan melakukan tanya-

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 96

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 91

¹¹ *Ibid*, hal 93

jawab sambil bertatap muka antara *interviewer* dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹² Adapun wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan panduan pokok-pokok masalah yang diteliti.¹³ Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa pendapat, perasaan serta problem yang dihadapi oleh peserta didik, tenaga pendidik, orang tua siswa terkait pelaksanaan sistem pembelajaran *full day school*.

2) Observasi

Metode observasi adalah metode penelitian dengan pengamatan yang mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁴ Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengamati perilaku peserta didik, pendidik, model komunikasi antar warga sekolah, proses pembelajaran yang berlangsung dan suasana yang nampak di lingkungan sekolah.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal/variabel yang berupa transkrip, catatan, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan.¹⁵ Dalam penerapannya, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang sesuai dengan permasalahan penelitian, arsip-arsip dan dokumen yang dimiliki oleh sekolah dan sebagainya.

e. Teknik Analisis Data

¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 194

¹³ Cholid Nurbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 84

¹⁴ Cholid Nurbuko, *Metodologi Riset*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1986), hal.48

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal. 294

Data mentah yang telah dikumpulkan oleh peneliti tidak memiliki makna apa-apa dan tidak akan ada gunanya apabila tidak dilakukan analisis. Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam menyelesaikan permasalahan penelitian.¹⁶

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).¹⁷

Analisis data hasil temuan penelitian, menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang tidak menggunakan analisis statistik melainkan dalam bentuk uraian. Adapun cara pembahasan yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan menggunakan pola pikir induktif. Pola pikir induktif berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris. Kemudian temuan tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga bisa dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi.¹⁸ Analisis akan dilakukan ketika peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah diperoleh secara sistematis, cermat, dan akurat.

f. Waktu dan Tempat Penelitian

Moh. Nadzir, *Metodologi*..., hal. 346

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 104.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hal. 42

Penelitian akan dilaksanakan selama Juli sampai dengan Oktober 2015 di SD Integral Luqman al-Hakim yang berlokasi di Kelurahan Dasan Sari Kecamatan Ampenan.

BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG SISTEM FULL DAY SCHOOL

A. Pengertian Sistem *Full day school*

Secara etimologi, *full day school* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari tiga kata. *Full* yang berarti penuh, *day* yang berarti hari, dan *school* yang berarti sekolah.¹⁹ Dari makna etimologis ini kemudian dapat dipahami bahwa *full day school* merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dalam waktu sehari penuh.

Berdasarkan makna etimologis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *full day school* adalah sekolah-sekolah yang menerapkan jam belajar kurang lebih 8-9 jam sehari, yang dimulai dari pukul 07.00 sampai pukul 16.00. Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum Standar Nasional yang telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Selain itu, peserta didik juga dibekali dengan pendidikan akhlak dan ketrampilan hidup (*life skill*), dengan tujuan, kelak ketika kembali ke masyarakat, mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi sesamanya, dengan menerapkan ilmu pengetahuan, budi pekerti, serta menjadi warga yang baik sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang.²⁰

¹⁹ Jhon M. Echols & Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, t.t.)

²⁰ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Harapan orang tua dengan memasukkan putra-putrinya ke dalam sekolah dengan sistem full day School adalah untuk mencegah anak-anak dari kemungkinan kegiatan-kegiatan yang menjurus ke arah yang negatif. Dengan demikian, beberapa alasan kenapa mesti menyekolahkan anak ke sekolah sistem full day school adalah: Pertama, meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktifitas orang tua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktifitas anak setelah pulang sekolah. Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Ketiga, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat sehingga jika tidak dicermati maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi.

Dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, dimaksudkan supaya sekolah lebih leluasa mengatur jam jam pelajaran yang disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya.²¹ Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan peserta didik lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah daripada di rumah, karena anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore hari.²²

Sedangkan sistem *full day school* yang dimaksud adalah sebuah model institusi pendidikan yang memproses input (siswa) melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara maksimal melalui kurikulum, strategi pembelajaran (biasanya menerapkan model PAKEM), didukung oleh sarana-prasarana yang memadai,

²¹ Addin Arsyadana, "Penerapan Sistem Full Day School sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan", <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf>.

²² Fibriana Anjarwati, "Pengembangan Program Full Day School untuk Optimalisasi Perkembangan Anak", <http://kakadi.info/?p=368>

sumber daya manusia yang mumpuni dan profesional, dengan pemenuhan kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi madrasah dalam mencapai output (hasil) pendidikan yang maksimal dengan sistem pendidikan dan pembelajarn yang dilakukan lebih lama dibandingkan dengan sekolah formal lainnya.

Sistem pembelajaran *full day school* merupakan salah satu inovasi dalam sistem pembelajaran, karena mengembangkan kreativitas yang mengintegrasikan ketiga komponen yang terdapat pada diri peserta didik secara maksimal, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Selain itu, dalam setiap proses pembelajaran disisipkan permainan, yang bertujuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana kegembiraan dan tidak akan membuat jenuh dan membosankan. Di sinilah kemudian setiap pendidik harus bisa menggunakan berbagai strategi dan metode secara bervariasi sebagaimana yang terdapat dalam strategi PAKEM.

Dengan demikian, pemberlakuan sistem *full day school* di beberapa sekolah, khususnya perkotaan, adalah salah satu bentuk inovasi pendidikan, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu para orang tua yang sibuk dalam hal pendidikan anaknya.²³ Atau dalam kata lain, untuk membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai positif yang memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

B. Latar Belakang Munculnya Sistem Full Day School

Munculnya system full day school pada awalnya muncul pada awal tahun 1980-an di Amerika Serikat. Pada waktu itu, full day school dilaksanakan untuk jenjang sekolah Taman Kanak-

²³ Wahyudi Oetomo, "Full Day School dan Implementasinya", [http://wahyudioetomo.blogspot.com/2010/03full-day-school-dan-
implementasinya.html](http://wahyudioetomo.blogspot.com/2010/03full-day-school-dan-implementasinya.html)

kank dan selanjutnya meluas ke jenjang yang lebih tinggi mulai dari SD sampai dengan SMA.

Ketertarikan orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah full day dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu karena semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan mereka banyak yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun, meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik public, meningkatnya pengaruh televise dan mobilitas para orang tua, serta kemajuan dan kemodernan yang muali berkembang dalam aspek kehidupan. Dengan memasukkan anaknya ke full day school, mereka berharap dapat memperbaiki nilai akademik anak-anaknya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan sukses, selain masalah-masalah di atas dapat diatasi.

Konsep pendidikan terpadu ini telah menjadi topic pembicaraan di kalangan cendekiawan Islam sejak beberapa dasawarsa terakhir. Ini merupakan kritalisasi dari rekomendasi Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam pertama yang diselenggarakan di Makkaj. Ide ini terus bergulir ke berbagai Negara, bhkan di Negara-negara non-muslim.

Di Indonesia, ide tersebut agak terlambat sampainya, karena situasi yang tidak kondusif dan baru memperoleh momentumnya pada era reformasi dengan banyaknya bermunculan sekolah Islam terpadu, mulai dari tingkat dasar sampai menengah atas. Dengan adanya sekolah-sekolah Islam terpadu, maka muncullah jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) di seluruh Indonesia.

Kemunculan lembaga pendidikan yang menganut sistem full day School di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah

unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertiannya yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran sangat tergantung pada sistem pembelajarannya. Namun faktanya, untuk dapat menjalankan proses yang berkualitas, maka sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, serta tenaga-tenaga sedukatif yang “profesional” walaupun keadaan ini sebenarnya bukanlah jaminan bagi kualitas pendidikan yang dihasilkan.

Tentang perlunya model pendidikan terpadu, pernah disampaikan oleh presiden Soekarno dalam catatannya, “DI Bawah Bendera Revolusi”, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, sebaiknya juga mengajarkan pengetahuan umum. Bahkan menurutnya, pengetahuan Islam bukan hanya pengetahuan al-Qur’an dan hadis saja, Islam science adalah pengetahuan al-Qur’an dan hadis plus pengetahuan umum.

Mimpi Soekarno tersebut kemudian dapat dilihat di Pondok Modern Gontor, kurikulum yang diterapkan oleh Imam Zarkasyi di pondok tersebut adalah 100% umum dan 100 % agama, di samping pelajaran tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh yang diajarkan di pesantren tradisional, Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan ini pengetahuan umum seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar, dan ilmu ukur), sejarah, tata Negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa, dan sebagainya.

C. Kurikulum *Full day school*

Lembaga pendidikan dipandang sebagai industry yang dapat mencetak jasa yaitu jasa pendidikan. Melalui pendidikan orang berharap supaya semua bakat, kemampuan dan potensi lain yang dimiliki bisa dikembangkan secara maksimal, agar orang bisa mandiri dalam proses membangun pribadinya. Kesuksesan pendidikan terletak pada kurikulum. Kurikulum yang diterapkan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan orang tua. Selain sekolah harus memperhatikan dan menampilkan ciri khas yang dapat dilirik oleh masyarakat, juga yang paling utama sekolah mampu memastikan bahwa sekolah tersebut benar-benar mempunyai kelebihan dalam berbagai hal.

Keunggulan sebuah sekolah ditentukan oleh manajemen sekolah tersebut. Salah satu indikasi bahwa pendidikan di suatu sekolah sukses adalah apa yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya dan tuntutan orang tua, selain itu juga didesain mampu memberikan harapan pasti terhadap masyarakat juga menciptakan manusia yang berkualitas sebagaimana termuat dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Untuk tujuan ini, salah satu factor yang penting diperhatikan oleh sekolah adalah kurikulum, yang merupakan nadi dari proses pendidikan yang dilaksanakan.

Kurikulum secara umum didefinisikan sebagai suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁴

²⁴ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 3

Berbeda dengan model sekolah pada umumnya, *full day school* menerapkan konsep dasar “*integrated-Activity*” dan “*integrated-Curriculum*”. Artinya seluruh program dan aktivitas anak yang ada di sekolah mulai dari belajar, ibadah, dan hiburan dikemas dalam satu sistem pendidikan. Sistem pembelajaran *full day school* memfokuskan segala program pendidikan yang seluruh aktivitasnya berada di sekolah.²⁵

Kurikulum pendidikan sistem *full day school* disusun dan didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan anak. Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajarannya adalah dengan mengembangkan kreatifitas yang mencakup integritas dari kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁶

Dalam perkembangannya, manajemen *full day school* mensyaratkan adanya profesionalisme dalam diri seorang guru, yang dilakukan secara terus-menerus sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan dituntut untuk peka terhadap perkembangan zaman dan selalu terbuka terhadap kemajuan serta memiliki kurikulum yang modern.²⁷

Selain itu, penerapan sistem *full day school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan, selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah, dan kesiapan program-program pendidikan. Berdasarkan perbedaan jenjang dan jenis pendidikan, maka penerapan sistem *full day school* mutlak harus memperhatikan perbedaan tersebut. Usia SD dan SMP adalah usia dimana porsi bermain lebih banyak daripada belajar.

²⁵Syahrul Rikza, “Implementasi Pendidikan Agama Islam di Full Day School SMA Negeri 5 Malang”, <http://www.scribd.com/doc/59494968/10/faktor-pendukung-dan-penghambat-sistem-fullday-school>

²⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2009), hal. 231

²⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan.....*, hal. 233

Maka “bermain sambil belajar” akan sangat cocok untuk mereka. Jangan sampai konsep *full day school* merampas masa-masa bermain mereka. Masa di mana mereka harus belajar berinteraksi dengan sesama, berinteraksi dengan orang tua, berinteraksi dengan sanak keluarga dan handaitolan, serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya. Jangan sampai pula dengan konsep *full day school* akan menjauhkan mereka dengan teman sebaya di sekitar rumahnya. Akan sangat salah jika waktu di sekolah hanya dihabiskan untuk kegiatan yang bersifat intrakurikuler, di mana anak hanya belajar dengan menerima penjelasan-penjelasan, mengerjakan tugas-tugas dari guru dalam kelas, laboratorium, di perpustakaan dan tempat lain di sekolah yang tidak kondusif untuk kegiatan belajar dan bermain.²⁸

Sistem *full day school* menghendaki sebagian besar waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi peserta didik, yang sangat membutuhkan kreativitas dan inovasi dari tenaga pendidik.

Permainan yang diberikan dalam proses pendidikan pada sistem *full day school* harus mengandung arti pendidikan, yaitu bermain sambil belajar. Dalam arti pendidikan harus bisa menciptakan suasana rekreatif dalam pembelajarannya, sehingga peserta didik tidak akan merasa terbebani meskipun seharian berada di sekolah.

Kesuksesan pendidikan terletak pada kurikulum. Kurikulum yang diterapkan harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan orang tua. Selain sekolah harus

²⁸ Addin Arsyadana, “Penerapan Sistem Full Day School sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan”, <http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf>.

menampilkan ciri khas yang dapat dilirik oleh masyarakat, sekolah juga harus mampu memastikan bahwa sekolah tersebut benar-benar mempunyai kelebihan dalam berbagai hal.

D. Tujuan Sistem *Full day school*

Keluhan masyarakat terkait merosotnya akhlak dan moral, terutama di kalangan generasi muda, begitu mencuat dan banyak menghiasi media cetak maupun media elektronik. Setiap hari kita sering disuguhi berbagai tayangan yang menggambarkan kenakalan remaja, sebut saja misalnya tawuran pelajar, gank motor yang ugal-ugalan dan mengganggu lalu-lintas, aksi begal, perampokan, pencurian, narkoba, pergaulan dan sex bebas, serta masih banyak lagi kasus lainnya. Kejadian-kejadian tersebut telah sampai pada tingkat mengkhawatirkan. Sehingga orang tua, masyarakat, pemerintah, maupun pihak-pihak terkait lainnya merasa perlu untuk mencari solusi tepat. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melalui program *full day school*.

Full day school yang melaksanakan aktivitas pendidikannya selama sepanjang hari di lingkungan sekolah, dirasakan dapat menekan dan meminimalisasi angka kenakalan remaja dalam berbagai bentuknya. Karena sekolah yang bercirikan *integrated curriculum* dan *integrated activity* ini, diharapkan dapat melakukan pembinaan generasi muda yang sholeh dan sholehah. Peranan pendidik yang tampil sebagai *uswatun hasanah*, selalu mendampingi peserta didiknya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Sekolah dengan system *full day*, dengan demikian, didirikan untuk mengakomodir berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, yang menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan terbaik, baik dari aspek akademik dan non-akademik

serta memberikan perlindungan terhadap anak dari pergaulan bebas. Secara rinci sekolah full day didirikan karena adanya tuntutan di antaranya: pertama, minimnya waktu orang tua di rumah karena tingginya tuntutan kerja. Orang tua akan memberikan perhatian kepada anaknya sepulang sekolah dengan jaminan keamanan dan manfaat yang banyak. Lain halnya jika orang tua kurang memperhatikan masalah anak, maka yang terjadi adalah anak akan mencari kegiatan negative tanpa kendali bahkan bisa jadi anak akan terjebak dalam lingkungan pergaulan social yang buruk. Kedua, perlunya pengawasan terhadap segala kebutuhan dan keselamatan anak, terutama bagi anak di usia dini selama orang tua bekerja. Ketiga, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. Keempat, perlunya peningkatan kualitas pendidikan sebagai solusi berbagai permasalahan bangsa saat ini.

Selain itu, menurut Arsyadana sekolah full day banyak bermunculan dikarenakan: pertama, kurang baiknya lingkungan masyarakat. hal ini menuntut orang tua harus selalu mengawasi anak-anaknya karena dikhawatirkan anak akan ikut dalam pergaulan atau lingkungan social yang kurang baik. Kedua, kurang adanya waktu yang disediakan orang tua untuk menemani anaknya dikarenakan adanya tuntutan pekerjaan, social atau apapun yang menyibukkan orang tua. Ketiga, kecenderungan anak apabila berada di rumah, hanya bermain dan malas belajar.²⁹

Pelaksanaan program *full day school* pada hakekatnya, tidak hanya sebagai upaya untuk menambah waktu dan memperbanyak materi pelajaran, namun juga untuk

²⁹ *Jurnal Kebijakan dan Perkembangan Pendidikan*, Volume 1, Nomor 2, Juli 2013; 133-140, ISSN: 2337-7623;EISSN:2377-7615

mengkondisikan peserta didik supaya memiliki kebiasaan hidup yang baik, ini yang pertama. Kedua, untuk pengayaan atau pendalaman materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh Diknas. Ketiga, mengintegrasikan materi-materi keislaman ke dalam berberbagai mata pelajaran selain sebagai mata pelajaran tersendiri yang harus dikuasai peserta didik. Keempat, sebagai wahana pembentukan kejiwaan, moral, mental, akhlak, dan karakter baik anak.³⁰

Paparan di atas memberikan gambaran bahwa keberadaan *full day school* saat sekarang merupakan salah satu alternatif terbaik, terutama bagi orang tua yang sibuk dan bekerja di luar rumah hingga sore hari. Karena dengan memasukkan anaknya di *full day school*, maka mereka akan mudah mengontrolnya melalui para guru. Selain itu, meminimalisir kenakalan remaja, sebab dengan berada di sekolah sampai sore, tidak ada waktu bagi anak-anak untuk keluyuran dan terpapar dengan berbagai hal yang negatif. Selanjutnya, para pendidik dapat memantau kemajuan peserta didiknya serta perkembangan dan pertumbuhan mereka.

E. Kelebihan dan Kelemahan Sistem *Full day school*

Sistem *full day school* dipilih oleh banyak orang tua sebagai tempat untuk menitipkan anak-anaknya, karena sistem ini memiliki beberapa kelebihan apabila dibandingkan dengan model sekolah pada umumnya. Kelebihan sekolah yang menerapkan sistem ini dapat dirasakan oleh peserta didik, pendidik, maupun orang tua. Di antara kelebihan yang dimiliki oleh sistem ini adalah sebagai berikut:

³⁰ Syahrul Rikza, "Implementasi Pendidikan Agama Islam di Full Day School SMA Negeri 5 Malang", <http://www.scribd.com/doc/59494968/10/faktor-pendukung-dan-penghambat-sistem-fullday-school>

1. Peserta didik mendapatkan materi pelajaran sebagaimana yang didapatkan oleh peserta didik di sekolah konvensional lainnya, selain itu, mereka juga mendapatkan materi dan praktik agama dan budi pekerti, serta ketrampilan-ketrampilan yang barangkali tidak didapatkan di sekolah yang non *full day*.
2. Orang tua yang memilih berkarir di luar rumah dengan waktu kerja dari pagi sampai petang, sangat terbantu dengan sistem sekolah ini. Mereka tidak perlu mengkhawatirkan tentang bagaimana dan dengan siapa anak-anaknya bergaul sepulang sekolah. Sebab anak-anak bisa diantar sekolah pagi hari ketika orang tuanya berangkat kerja, dan dijemput sore hari ketika pulang kerja. Dengan demikian, untuk sementara pengawasan anak dapat dipercayakan pada pihak yang relatif tepat.
3. Pendidik memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk dekat dan mengenal kepribadian peserta didiknya, karena setiap kelas berada dibawah tanggung jawab sebuah tim kelas. Selain itu, pendidik akan dapat mengelaborasi berbagai pendekatan, strategi dan metode pembelajaran.
4. Lamanya waktu belajar dalam sistem *full day* tidak dikhawatirkan menjadi beban karena sebagian waktu digunakan untuk kegiatan-kegiatan informal.

Pendapat lain mengatakan bahwa nilai plus yang dimiliki sekolah yang berbasis formal dan informal ini adalah: pertama, peserta didik mendapat pendidikan umum sebagai antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, peserta didik mendapatkan pendidikan keislaman (berdasarkan nilai-nilai moral keagamaan) secara layak dan proporsional. Ketiga, peserta didik memperoleh pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan social budaya, yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai

filter. Keempat, potensi peserta didik tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan kelima perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pertautan program bimbingan dan konseling.³¹

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh sekolah dengan system full tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai factor penunjang yang dimiliki, yaitu:

Factor penunjang pertama adalah kurikulum, karena pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Factor penunjang kedua adalah manajemen pendidikan, karena manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang dicita-citakan tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik ketika dikelola dengan baik pula.

Factor pendukung ketiga adalah sarana dan prasarana, karena sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses pembelajaran setiap hari tetapi sangat mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan system full day diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Factor pendukung keempat adalah Sumber Daya Manusia dalam hal ini terutama tenaga pendidik, karena dalam penerapan system full day, guru dituntut untuk selalu memperkaya

³¹ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2009), 231

pengetahuan dan ketrampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak akan membuat peserta didik bosan, karena sekolah full day adalah sekolah yang menuntut peserta didik berada di sekolah selama seharian. Factor lain yang juga signifikan untuk diperhatikan adalah masalah pendanaan, karena dana memainkan peran dalam pendidikan. Pendanaan merupakan masalah yang cukup mendasar di setiap lembaga pendidikan, karna dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lain.

Selain kelebihan-kelebihan yang disebutkan di atas, *full day school* juga sudah tentu memiliki kelemahan-kelemahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik akan cepat bosan dengan lingkungan sekolah. Kehadiran di sekolah dalam waktu yang cukup lama, yaitu pukul 07.00 sampai 17.00 akan menimbulkan rasa bosan dalam diri peserta didik.
2. Peserta didik akan lebih cepat stress. Banyaknya muatan kurikulum yang diberikan, meskipun dikemas dalam suasana bermain, tetap saja akan menimbulkan rasa stress pada peserta didik.
3. Keberadaan di lingkungan sekolah dari pagi hingga petang hari akan mengurangi waktu bagi anak-anak untuk bersosialisasi dengan tetangga dan keluarga. Sehingga tidak jarang anak-anak tidak mengenal tetangga dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya.
4. Muatan kurikulum yang begitu padat membutuhkan waktu yang banyak, sehingga seringkali mengurangi waktu bermain untuk anak-anak. Padahal usia SD sampai SMP adalah umur untuk bermain.

5. Panjangnya waktu untuk belajar di sekolah membuat anak-anak juga banyak kehilangan waktu di rumah dan belajar tentang hidup bersama keluarganya. Kondisi ini berakibat pada tidak terlalu kentalnya tradisi keluarga yang dimiliki oleh anak.

Di atas sudah diuraikan kelebihan, kekurangan, dan factor pendukung yang dimiliki oleh sebuah sekolah dengan system full day. Berikut akan diuraikan pula factor kendala atau penghambat bagi pengembangan sekolah ini.

1. Keterbatasan sarana dan prasarana. Di atas telah dijelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang vital untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan.. banyak hambatan yang akan dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitasnya, karena keterbatasan sarana dan prasarana, karena keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah.
2. Tenaga pendidik yang tidak professional. Tenaga pendidik merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Keberlangsungan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya tenaga pendidik menghadapi dua hal yang dapat menurunkan profesionalitasnya. Pertama, berkaitan dengan factor dari dalam dirinya, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Kedua, berkaitan dengan factor dari luar dirinya, yang meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya

dan ketepatan waktu. Kedua factor inilah yang dapat menjadi penghambat.

F. Pengembangan Institusional Sekolah Full Day

Penerapan full day school adalah salah satu inovasi baru dalam system pembelajaran. Konsep dan pengembangan inovasi ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan, karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini banyak dipertanyakan oleh berbagai pihak. Maka ada berbagai cara dan berbagai metode dikembangkan. Penerapan sekolah full day ini juga mengembangkan kreatifitas yang mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Dengan diterapkannya system full day, maka para tenaga pendidik dapat mengawasi peserta didik dan menilai kemampuannya di bidang edukatif. Selain itu, system ini juga dapat mengakrabkan pendidik dengan peserta didiknya.

Pembelajaran yang dilakukan pada sekolah full day, diharapkan membuat peserta didik banyak terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktivitas yang tinggi, dan peserta didik juga dapat menunjukkan sikap yang lebih positif serta terhindar dari penyimpangan-penyimpangan karena keseharian berada di sekolah dan dalam pengawasan pendidik. Selain itu, peserta didik akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program regular. Orang tua tidak akan khawatir, karena anaknya akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar, orang tua tidak akan takut anaknya terkena pengaruh negative.

Dalam penerapannya, system full day harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen sekolah dan kesiapan program-program pendidikan agar tujuan dari diadakannya system ini dapat tercapai.

Seperti yang diketahui bahwa di Indonesia jenjang formal bagi SD/MI diperuntukkan bagi usia 7-12 tahun, SMP/MTs diperuntukkan bagi anak usia 13-15 tahun, dan SMA/MA diperuntukkan bagi anak usia 15-18 tahun. Jika dilihat dari life skillnya maka setiap jenjang memiliki orientasi yang berbeda, sehingga sudah seharusnya sekolah yang menerapkan system full day memperhatikan perbedaan tersebut, dimana anak usia SD/MI tentu porsi bermainnya lebih banyak daripada anak usia SMA/MA. Jangan sampai system ini merusak masa bermain mereka, masa dimana mereka harus berinteraksi dengan teman sebaya, orang tua, dan lingkungan sekitarnya.

Pada dasarnya system pembelajaran full day bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. System seperti ini telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren melalui system asrama atau pondok, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana. Bahkan jika ditarik ke belakang, system asrama telah dipraktikkan sejak masa pengaruh Hindu-Budha pra-Islam. System asrama dalam tradisi pesantren sangat kaya dengan pendidikan utuh dan integral yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal lainnya.

Lebih jelasnya Qodri Azizy menilai: “di dalam lembaga pendidikan pada umumnya sering dikecewakan lantaran hanya mampu mewujudkan segi kognitif, sementara sangat lemah dan terkadang nihil segi afektif dan psikomotoriknya. Di pesantren, ketiga bidang tersebut akan selalu dipraktikkan dengan modal system 24 jam. Justru sangat mengutamakan pengalaman, oleh karna suatu ilmu tanpa ada pengalaman dicap sebagai yang tak bermanfaat”.

Dengan diilhami oleh kelebihan system pondok pesantren/asrama dalam tradisi pesantren, sejumlah sekolah mulai melakukan inovasi persekolahan melalui perintisan system full day school yang dalam hal-hal tertentu sangat mirip dengan pesantren

dengan sejumlah modifikasi. Dengan demikian, konsep full day school merupakan modernisasi, bahkan sistematisasi atau modifikasi dari tradisi pesantren, yang dalam batas tertentu pesantren kurang menyadari substansi pola pendidikan yang diaplikasikannya karena sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat secara inheren dalam proses transformasi keilmuannya.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

A. Profile SD Integral Lukman al-Hakim

SD Integral Luqman Al Hakim Mataram berdiri sejak tanggal 20 September 2002, di bawah naungan Yayasan Al-Iman Pesantren Hidayatullah Mataram. Pada saat itu pihak Yayasan bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Pesantren Hidayatullah Surabaya, dalam hal manajemen serta pengelolaan lembaga pendidikan yang baru didirikan tersebut. Seiring waktu, di bawah pembinaan dan pengawasan langsung oleh LPI Hidayatullah

Surabaya, SD Integral Luqman Al Hakim Mataram mulai diperkenalkan ke publik yang bekerjasama dengan dewan pengembang saat itu. Berkat kerja keras semua pihak Alhamdulillah tidak sampai menunggu satu tahun banyak masyarakat yang berminat menyekolahkan anaknya bahkan kelas satu saat itu langsung penuh serta banyak menerima siswa pindahan.

SD Luqman Al Hakim Mataram pada waktu itu juga langsung menerima pindahan jenjang kelas dua sampai kelas tiga, sehingga pada tahun 2008 dapat meluluskan sebanyak 18 siswa, sampai tahun 2014 sudah meluluskan sebanyak 7 kali. Sejak berdiri sampai sekarang SD Luqman Al Hakim sudah tujuh kali dipimpin oleh kepala sekolah yaitu: 1. Ahmad Rozi, S.Sos (2002-2004) 2. H. Amrozi Alimudin, S.Pd (2004-2006) 3. Andriyatno, S.Pd (2006-2008) 4. Muhbahir, S.Pd, M.Si (2008-2009) 5. Drs. H. Kukuh Guntoro (2009-2010) 6. Abdul Latief Fattah, S.Pd.I (2010-2013) dan ke 7. Agus Adnan, S.Sos.I (2013-sekarang).

B. Visi Sekolah

Lembaga yang baik adalah yang memiliki visi yang merupakan pandangan yang menjadi pegangan dalam perjuangannya. Demikian juga halnya dengan SD Integral Lukman al-Hakim, mempunyai visi yang diperjuangkan, yaitu “excellent with integral character”. Adapun indicator ketercapaian dari visi ini adalah:

1. Ekselen dalam karakter spiritual keagamaan
 - a) Bertauhid kuat
 - b) Berakhlak Qur’ani
 - c) Beribadah tekun
 - d) Berdakwah aktif
2. Ekselen dalam bidang akademik

3. Ekselen dalam penguasaan al-Qur'an
4. Ekselen dalam bidang bahasa Arab dan/bahasa Inggris
5. Ekselen dalam bidang life skill
6. Ekselen dalam pelayanan

C. Misi Sekolah

Selanjutnya visi tersebut di atas dilaksanakan melalui misi berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dasar integral yang professional, sehingga melahirkan generasi yang bertakwa, cerdas, mandiri, dan berwawasan global.
2. Mengutamakan keteladanan dan kasih sayang
3. Membentuk lingkungan pendidikan yang islamiah, ilmiah dan alamiah
4. Menyelenggarakan pengelolaan dan pelayan sekolah yang ekselen
5. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
6. Berdakwah melalui pendidikan.

D. Data Peserta Didik dan Tenaga Pendidik

Peserta didik dan tenaga pendidik merupakan dua unsur utama dan terpenting dari keseluruhan proses pendidikan, karena keduanya-lah yang sangat menentukan eksistensi sebuah lembaga pendidikan. Seperti apa kualitas pendidikan di sekolah merupakan gambaran dari bagaimana kualitas peserta didik dan tenaga pendidik. SD Integral Lukman al-Hakim pun sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas dari kedua unsur ini. Di bawah ini hanya akan disampaikan data terkait peserta didik dan tenaga pendidik dari segi kuantitasnya.

Tabel 1. Data Peserta Didik SD Integral Lukman al-Hakim 3 (tiga) Tahun Terakhir.

KELAS	L/P	TAHUN PELAJARAN		
		2012/2013	2013/2014	2014/2015
I	L	27	48	35

	P	26	25	39
	Jumlah	53	73	74
II	L	32	27	40
	P	21	26	27
	Jumlah	53	53	67
III	L	27	34	26
	P	13	18	28
	Jumlah	40	52	54
IV	L	19	27	32
	P	25	14	21
	Jumlah	44	41	53
V	L	17	20	27
	P	15	24	15
	Jumlah	32	44	42
VI	L	17	17	24
	P	15	15	21
	Jumlah	32	31	45
Jumlah I s.d. VI	L	139	173	181
	P	115	122	154
	Jumlah	254	295	335

Tabel 2. Data Tenaga Pendidikan SD Integral Lukman al-Hakim

No	Status Guru	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2
1.	Guru Tetap Yayasan	-	-	-	-	12	-
2.	Calon Pegawai/Capeg	-	-	-	-	9	-
3.	Honorar	-	-	-	-	9	-

Jumlah	1	-	-	-	30	-
--------	---	---	---	---	----	---

E. Kelas dan Rombongan Belajar

1. Data Ruang Kelas :

- Kelas I : 3 ruang kelas ; kondisi baik
 Kelas II : 3 ruang kelas ; kondisi kurang baik
 Kelas III : 3 ruang kelas ; kondisi kurang baik
 Kelas IV : 2 ruang kelas ; kondisi baik
 Kelas V : 2 ruang kelas ; kondisi baik
 Kelas VI : 2 ruang kelas ; kondisi baik

2. Jumlah Rombongan Belajar :

- Kelas I : 3 rombongan belajar
 Kelas II : 3 rombongan belajar
 Kelas III : 3 rombongan belajar
 Kelas IV : 2 rombongan belajar
 Kelas V : 2 rombongan belajar
 Kelas VI : 2 rombongan belajar

F. Sarana dan Prasarana

Tabel 3. Ruang Penunjang

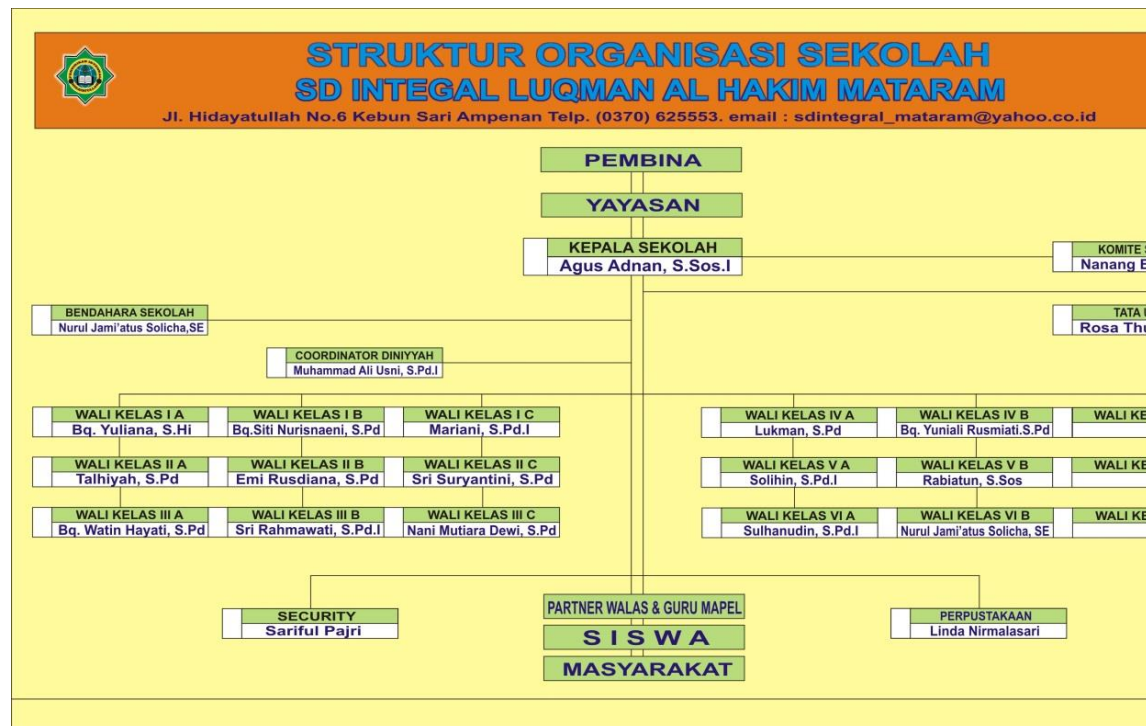
No	Nama Ruangan	Yang Ada	Kondisi	Kebutuhan
1	Ruang Guru	-	-	1 ruang
2	Ruang Perpustakaan	1	Rusak ringan	1 ruang
3	Ruang UKS	1	Rusak ringan	1 ruang
4	Rumah Dinas	-	-	1 ruang
5	WC Guru	-	Rusak ringan	2 unit
6	WC Siswa	5	Rusak ringan	10 unit
7	Masjid	1	Rusak ringan	1 ruang

8	Ruang Multimedia/Komp	-	-	1 ruang
---	-----------------------	---	---	---------

Tabel 4. Sarana Pembelajaran dan Perpustakaan

Kelas	Jumlah Buku		
	Buku Teks Siswa	Pengayaan	Referensi
I	70	-	30 eks
II	90		
III	130		
IV	109		
V	141		
VI	113		
Jumlah	653		

G. Struktur Organisasi SD Integral Lukman al-Hakim



B. Pelaksanaan Sistem Full Day School di SD Integral Lukman al-Hakim Mataram

1. Kegiatan Pagi

Aktivitas pagi hari dimulai pada pukul 07.30. Namun peserta didik dan para guru sebenarnya sudah berdatangan ke sekolah mulai pukul 07.00. Begitu sampai di sekolah peserta didik biasanya sudah ditunggu oleh para guru yang sudah berdiri berjejer di halaman dekat pintu masuk. Kemudian peserta didik bersalaman dengan para guru atau teman-temannya. Pada saat bersalaman ini peserta didik perempuan yang berasal dari kelas atas (kelas lima dan kelas enam) tidak lagi bersentuhan dengan para guru laki-laki, mereka hanya menangkupkan tangan di depan dadanya.

Aktivitas pendidikan dan belajar mengajar di SD Integral Lukman al-Hakim berlangsung selama lima hari dalam seminggu. Dengan demikian peserta didik berada di sekolah mulai hari Senin sampai hari Jumat. Sedangkan bagi para guru, mereka diharuskan untuk hadir di sekolah pada hari Sabtu minggu pertama setiap bulan, guna mengikuti kajian yang dilaksanakan oleh yayasan. Terkait keharusan untuk hadir pada hari Sabtu ini, beberapa guru mengaku keberatan, karena menurut mereka satu hari itu bias digunakan untuk berkumpul dan mengurus keluarga. Ada juga yang berharap satu hari itu dapat digunakan untuk mencari pendapatan tambahan.

Proses pendidikan selama lima hari dalam seminggu di sekolah ini, berlangsung sama kecuali hari Senin dan Jumat. Pada waktu hari Senin, setelah bersalaman dengan para guru, kemudian seluruh warga sekolah bersiap-siap untuk mengikuti apel pagi. Sedangkan pada hari Jumat pagi adalah kegiatan IMTAQ bagi seluruh kelas, yang dilanjutkan dengan belajar seperti biasa untuk kelas 1-5, dan Bimbel bagi kelas enam.

Terdapat perbedaan atau suasana yang biasanya dijumpai seperti di sekolah-sekolah lain ketika apel bendera hari Senin. Di sekolah ini tidak ada pengibaran serta penghormatan bendera Merah Putih, tidak terdengar lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu-lagu wajib, dan tidak pula ditemukan suasana mengheningkan cipta sambil menyanyikan lagu. Apel pagi yang dimaksud adalah peserta didik membaca ikrar siswa dan mendengarkan pengarahan dari kepala sekolah.

Setelah selesai apel pagi peserta didik kemudian masuk ke kelas masing-masing untuk memulai aktivitas. Kegiatan pertama yang dilakukan oleh setiap kelas adalah Bina Kelas yang dimulai dengan melaksanakan sholat Dhuha berjamaah di kelas masing-masing. Setelah sholat berjamaah, kemudian berdoa dan membaca al-Qur'an. Tepat pukul 08.00 pelajaran pun dimulai.

Setelah belajar selama dua jam pelajaran, pukul 09.10 peserta didik istirahat keluar main. Pada saat istirahat ini, peserta didik biasanya mencari snack atau sarapan bagi yang kebetulan belum sarapan. Peserta didik hanya diperbolehkan untuk belanja di kantin, dan tidak boleh keluar dari lingkungan sekolah. Namun demikian, ada juga yang diam-diam mencari makanan di warung yang ada di depan sekolah, ketika petugas security sedang tidak ada di tempat. Jika ketahuan anak-anak yang 'melanggar' ini tentu saja akan 'dihukum'.

Pukul 09.30 peserta didik kembali ke kelas untuk melanjutkan pelajaran selama empat jam pelajaran, yaitu sampai pukul 11.50. istirahat kedua ini adalah waktu untuk makan siang. Untuk menu makan siang, peserta didik ada yang catering di sekolah, ada yang membawa sendiri makanannya dari rumah, dan ada juga yang membeli dari kantin. Satu tradisi yang dijaga ketat di sekolah ini terkait makan siang adalah, peserta didik diharuskan untuk makan berjamaah dan kalau diperlukan membagi/bertukar makanan

dengan teman-temannya. Ini dalam rangka menjaga kebersamaan dan memupuk sikap serta sensitivitas social mereka.³²

Setelah makan siang, seluruh warga sekolah bersiap-siap untuk melakukan sholat Dhuhur berjamaah di masjid. Yang menjadi petugas pada waktu rangkaian ibadah sholat ini adalah peserta didik dan guru. Peserta didik bertugas mengumandangkan adzan dan iqomat, sementara guru bertugas sebagai imam. Terkadang juga ketika peserta didik menjadi imam, guru-guru memantau pelaksanaan sholat, sebab masih ditemukan ada anak-anak yang suka bermain atau mengusili temannya ketika sholat berlangsung.

Pukul 12.50 aktivitas pembelajaran kembali dilanjutkan dalam kelas selama dua jam pelajaran. Kemudian peserta didik melakukan istirahat kedua pada pukul 14.00-14.10.

Dalam rangka menciptakan iklim sekolah yang kondusif, maka semua guru diharuskan membangun relasi yang tidak berjarak dengan peserta didik. Ini mengandung makna bahwa guru memperlakukan peserta didik sebagai sahabat dan sebagai anak, sehingga dapat dilihat peserta didik bias menceritakan apa saja permasalahan yang dihadapinya.

Para guru memberikan perhatian yang ekstra terutama kepada kelas atas, karena mereka akan memasuki fase pubertas. Pembinaan dalam fiqh sudah lebih ditekankan lagi. Itulah kenapa ketika berada di kelas atas sudah ada pemisahan kelas antara ar-rijal dan an-nisa. Dan guru Pembina juga sudah dibedakan. Untuk kelas ar-rijal maka yang membina adalah guru laki-laki, sedangkan di kelas an-nisa yang bertugas membina adalah guru perempuan.

Kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk indoor dan out door supaya peserta didik tidak bosan. Setiap guru diharuskan

³² Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Lukman, guru kelas V SDIT Lukman al-Hakim.

melaksanakan proses pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan melalui metode dan strategi belajar yang modern yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dengan metode dan strategi seperti ini, maka guru harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mencari dan membangun pengetahuannya. Sehingga mereka dapat menjadi pebelajar yang mandiri.

Informasi yang diberikan oleh seorang guru, bahwa yayasan dan sekolah menganjurkan jika dalam mengajar guru harus mengkaitkannya dengan model SNW (*system nuzulul wahyu*), maksudnya yaitu melaksanakan pembelajaran yang bersifat tematik dan pendidikan integral. Jadi di sini yang dididik bukan semata-mata spiritualitas, tetapi ada keseimbangan dengan factor emosional dan intelektual, sehingga akan menghasilkan kepribadian yang utuh. Itulah kenapa sekolah ini memiliki visi terkemuka dalam pendidikan agama dan pendidikan sains.

2. Kegiatan Siang

Istirahat kedua adalah pemisah antara kegiatan pagi hari dan siang hari, sekaligus pembeda antara kegiatan kelas atas dengan kelas bawah. Kelas bawah (1-3) berada di sekolah hanya sampai pukul 14.00 dan setelah itu mereka pulang. Sedangkan kelas atas (4-6) akan kembali melanjutkan kegiatan masing-masing.

Setelah istirahat kedua, adalah waktu untuk murojaah bagi kelas 4 dan kelas 5. Sebab mereka memiliki kewajiban untuk menghafal juz 29 dan juz 30. Sementara itu, setelah istirahat kedua adalah waktu pelaksanaan Bimbel bagi kelas enam. Kegiatan ini akan berlangsung sampai pukul 15-10. Kemudian persiapan pelaksanaan sholat Ashar berjamaah dan terakhir adalah pulang pada pukul 16.00.

3. Kegiatan Ekstra Kurikuler

SD Integral Lukman al-Hakim menyediakan beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang wajib dipilih dan diikuti oleh setiap peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler yang ada di sekolah ini adalah tahfidz, bahasa Inggris dan bahasa Arab, Pramuka, bela diri (tapak suci), menggambar dan mewarnai, serta dai cilik. Semua kegiatan ekstra kurikuler tersebut dilaksanakan pada hari Jum'at yang didampingi oleh Pembina, baik yang berasal dari kalangan guru sendiri maupun Pembina yang didatangkan dari luar.

Tahfidz merupakan kegiatan untuk membina metode hafalan al-Qur'an, selain juga untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an bagi anak-anak. Kegiatan yang menjadi icon sekolah ini dibina oleh beberapa orang guru, dan merupakan salah satu kegiatan yang paling banyak diminati oleh peserta didik. Menurut kepala sekolah, banyaknya anak yang menjatuhkan pilihan pada tahfidz, karena mereka memiliki kewajiban untuk menghafal juz 29 dan 30 selama menempuh pendidikan di sekolah ini. Hafalan ini sendiri selalu dievaluasi secara terus-menerus oleh setiap wali kelas, dan puncak evaluasi adalah ketika kelas enam, di mana akan diadakan ujian terbuka al-Qur'an yang akan dihadiri oleh orang tua/wali peserta didik, para guru, peserta didik yang lain, dan sebagainya. Peserta didik dari sekolah ini selalu menjuarai lomba-lomba tahfidz.

Kegiatan ekstra kurikuler pramuka sebenarnya merupakan kewajiban bagi semua peserta didik untuk mengikutinya. Namun di sekolah ini belum dapat berjalan dengan maksimal. Karena permasalahan waktu pelaksanaan yang terbatas, sementara peserta

didik dihadapkan pada kegiatan ekstra kurikuler yang lain. Tentang siapa yang dapat menjadi tenaga Pembina professional pun menjadi permasalahan tersendiri bagi pihak sekolah. Keadaan inilah yang mempengaruhi kegiatan ini tidak dapat berjalan dengan lancar.

Bela diri yang dipilih oleh pihak sekolah adalah Tapak Suci, yang merupakan bela diri tradisional Indonesia. Pembina untuk kegiatan ini adalah salah seorang mahasiswa perguruan tinggi/universitas Muhammadiyah Mataram. Pembina yang masih berstatus mahasiswa yang tentunya memiliki banyak kesibukan ini, merupakan masalah tersendiri. Karena jadwal latihan kadang tidak terlaksana jika Pembina/pelatihnya sedang ada jadwal lain di kampusnya. Jika latihan tidak intensif, maka ini akan mempengaruhi motivasi peserta didik untuk mengikuti latihan dengan semangat. Tidak keliru jika kemudian ada peserta didik yang awalnya menekuni kegiatan ekstra ini, lalu berbalik arah memilih kegiatan yang lain.

Menggambar dan mewarnai adalah kegiatan ekstra kurikuler yang bertujuan untuk membina serta menumbuhkembangkan jiwa seni dan ketrampilan motoric halus anak. Sekolah ini sering menjalin kerjasama dengan pihak-pihak yang memproduksi alat-alat menggambar dan mewarnai. Setiap ada event tertentu, seperti milad sekolah, hari besar nasional atau agama dan lain sebagainya, biasanya sekolah akan mengundang sekolah lain untuk terlibat dalam setiap perlombaan. Kegiatan ini ditujukan untuk memperkenalkan lingkungan sekolah serta menjalin kerjasama.

Pembinaan ekstra kurikuler bahasa Inggris dan bahasa Arab adalah salah satu alternatif yang bias dipilih untuk diikuti oleh anak-anak di sekolah ini. Tujuannya adalah untuk membina dan melatih

ketrampilan berbahasa asing yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan dan pekerjaan pada masa sekarang. Peminat bidang ini biasanya anak-anak yang pernah tinggal di luar negeri ketika mengikuti orang tuanya yang menempuh pendidikan di sana. Meskipun tidak sebanyak peminat tahfidz, kegiatan ini juga mempunyai banyak peminat. Kebolehan anak-anak ini bias disaksikan salah satunya ketika moment wisuda yang biasanya memakai MC yang berbahasa Inggris. Pembina kegiatan ini adalah guru-guru yang mengajar bahasa Inggris.

Terakhir adalah ekstra kurikuler Dai cilik, yang bertujuan membina keberanian anak untuk berbicara di depan umum, selain tentu saja adalah untuk membiasakan anak menyampaikan kebaikan kepada masyarakat, amar maruf nahi munkar. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini biasanya selalu mengikuti lomba dan mendapatkan juara. Akan tetapi tidak banyak anak-anak yang tertarik dengan bidang yang satu ini. Karena ini membutuhkan keberanian tersendiri.

Itulah beberapa jenis kegiatan ekstra kurikuler yang biasanya diadakan di SD Integral Lukman al-Hakim ini. Meskipun ada pilihannya lebih dari satu dan ada kewajiban untuk mengikuti ekstra kurikuler pramuka bagi semua peserta didik, tetapi sampai dengan saat ini, peserta didik di sekolah ini hanya boleh memilih salah satunya saja.

4. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

SD Integral Lukman al-Hakim ini memiliki hubungan yang cukup baik dengan masyarakat sekitar sekolah dan orang tua/wali peserta didik. Dalam rangka membangun hubungan kemasyarakatan dengan warga sekitar, pihak sekolah biasanya memanfaatkan moment hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul

Adha. Dalam hal ini, peserta didik diajarkan untuk memiliki sensitivitas social dengan cara menyisihkan uang belanjanya setiap hari seribu rupiah, atau mengumpulkan zakat, infaq, sedekah dan pakaian bekas.

Ketika hari raya Idul Fitri, sekolah yang sebelumnya telah mengumpulkan zakat, infaq, dan sedekah dari warga sekolah dan orang tua/walinya, kemudian mengundang warga yang tidak mampu masuk ke lingkungan sekolah untuk menerima zakat, infaq, dan sedekah. Demikian juga ketika hari raya Idul Adha, peserta didik diminta menyumbang untuk pengadaan hewan kurban. Warga sekitar sekolah yang tidak mampu juga diundang untuk menerima haknya. Di sini tentu saja peserta didik dilibatkan untuk menyalurkannya.

Momen lain yang biasanya digunakan oleh pihak sekolah untuk membangun komunikasi dan relasi dengan masyarakat, adalah ketika ada program rutin sekolah semisal *super camp* dan *home stay*. Kedua program ini mengharuskan peserta didik untuk menginap di luar kota. Melalui kedua program ini, peserta didik diajarkan kemandirian dan kepekaan social. Terkait kepekaan social, peserta didik diminta untuk mengumpulkan pakaian bekas yang masih layak pakai, untuk dibagikan kepada masyarakat di lokasi kegiatan. Selain itu peserta didik juga akan diajak berbaur dengan masyarakat setempat.

Bentuk lain hubungan kemasyarakatan yang dibangun adalah dengan memperkuat hubungan dengan orang tua/wali peserta didik. Komunikasi dan relasi sekolah dengan orang tua biasanya melalui forum kelas. Forum kelas merupakan kumpulan orang tua peserta didik di setiap kelas/angkatan. Sekolah dan orang tua

biasanya akan berkumpul setiap awal semester atau ketika akan ada acara yang akan dilaksanakan oleh sekolah.

Setiap awal semester biasanya orang tua akan diundang oleh sekolah untuk membicarakan program kelas selama satu semester sampai satu tahun. Dalam pertemuan ini orang tua akan diberikan informasi tentang kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan. Karena selain kegiatan belajar bersifat *in door* yang hanya dilaksanakan di sekolah, banyak pula kegiatan belajar bersifat *out door* yang dilaksanakan di luar sekolah. seperti di museum, laboratorium, sekolah dan perguruan tinggi yang ada di Mataram, pasar, pantai, peternakan, perkebunan, perikanan, pegunungan, dan tempat-tempat lain yang membutuhkan *support* dan keterlibatan orang tua secara material maupun non material.

Selain informasi kegiatan, orang tua dan sekolah juga akan membicarakan tentang pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak-anak. Secara terbuka orang tua dan guru akan menceritakan apa saja permasalahan yang terjadi pada anak baik di rumah maupun di sekolah, mulai dari kegiatan belajar, perilaku dan sikap, prestasi belajar, pergaulan dan sebagainya. Berdasarkan informasi dari kedua pihak inilah, kemudian perbaikan program ke depan dapat diperbaiki.

Keterlibatan dan support dari orang tua ini memiliki sumbangan yang sangat signifikan bagi kelancaran semua program yang dicanangkan sekolah. Ini terbukti ketika ada kegiatan di luar sekolah, orang tua biasanya membantu sekolah dalam menyiapkan kendaraan atau hal lain yang memperlancar acara tersebut. Atau bias juga ada orang tua yang memiliki bidang usaha yang terkait dengan kegiatan pembelajaran, maka sekolah akan mendapatkan potongan harga atau digratiskan.

C. Problematika Pelaksanaan Sistem Full Day School di SD Integral Lukman al-Hakim Mataram

1. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia merupakan factor penting keberlangsungan sebuah lembaga, demikian juga halnya dengan lembaga pendidikan. Berkualitas atau tidaknya sebuah sekolah sangat ditentukan oleh seberapa berkualitasnya sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena orang-orang yang memiliki kualitas-lah, yang mampu merencanakan dan melaksanakan program-program yang dapat mengantarkan lembaga tersebut mencapai keberhasilan.

Sumber Daya Manusia yang dimiliki oleh sebuah sekolah adalah orang-orang yang terlibat di dalam keseluruhan proses yang berlangsung di tempat tersebut, yaitu peserta didik, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. Ketiga unsur inilah yang berperan penting di sekolah. Untuk itu mulai dari proses seleksi sampai dengan mereka melaksanakan tugasnya masing-masing seharusnya dikontrol secara ketat.

Penerimaan peserta didik setiap tahun pembelajaran baru di SD Integral Lukman al-Hakim Mataram, dilakukan melalui ujian seleksi. Beberapa tahun lalu, materi yang diujikan adalah CALISTUNG (membaca, menulis, berhitung) dan psikotes. Tujuannya adalah mengetahui apakah calon peserta didik memiliki kemampuan dalam ketiga hal tersebut. Sementara psikotest tujuannya adalah mengetahui apakah peserta didik memiliki kemampuan dan kesiapan emosional untuk mengikuti proses pembelajaran nantinya. Tetapi setelah ada peraturan pemerintah yang tidak membolehkan untuk menguji kemampuan membaca, menulis, dan berhitung bagi calon peserta didik di tingkat sekolah

dasar, maka materi ujian hanya psikotes. Adapun petugas yang biasanya menjadi penguji adalah para psikolog yang ada di Kota Mataram.

Penerimaan tenaga pendidik juga dilakukan melalui seleksi yang ketat dengan materi ujian yang disiapkan oleh yayasan yang meliputi wawancara, bacaan dan hafalan al-Qur'an, kemampuan IT, dan kemampuan mengajar. Adapun yang bertugas untuk menguji para calon tenaga pendidik ini adalah kepala sekolah dan pengurus yayasan. Setelah lulus dalam ujian seleksi ini, tenaga pendidik tadi dapat disebut sebagai tenaga honor. Beberapa tahun kemudian, jika dia masih bertahan untuk mengabdikan maka statusnya akan menjadi calon pegawai (capeg). Dan jika dapat menjalankan tugas pengabdian dengan baik, barulah diangkat sebagai guru tetap yayasan (GTYY).

Adapun tenaga kependidikan, sekolah ini belum memilikinya, seperti halnya juga dengan kebanyakan sekolah lain yang ada di tanah air. Selain peserta didik dan tenaga pendidik, sekolah ini hanya memiliki tenaga administrasi yang membantu dalam bidang keuangan sekolah, dan dua orang petugas security. Tenaga administrasi dalam bidang keuangan ini pun tidak mengurus semua keuangan yang masuk ke sekolah, tugasnya hanya terkait dengan pembayaran buku dan keuangan semacamnya. Sedangkan yang mengurus SPP dan biaya kegiatan lainnya adalah bendahara yang disediakan oleh yayasan. Ketiadaan tenaga kependidikan di sekolah ini merupakan suatu kewajiban, mengingat belum adanya laboratorium dan perpustakaan misalnya.

Berbicara tentang permasalahan yang terkait dengan tenaga pendidik dan peserta didik, maka ditemukan bahwa sekolah ini masih kekurangan tenaga pendidik yang profesional. Setiap kelas

memiliki tim yang bertanggungjawab terhadap kelas yang bersangkutan (tim kelas enam misalnya), biasanya terdiri dari dua guru (karena ada kelas ar-rijal dan kelas an-nisa). Tim kelas ini selain bertugas menyusun program kelas, juga bertanggungjawab terhadap seluruh bidang studi (kecuali Olahraga dan Bahasa Inggris).

Pertanyaannya apakah guru-guru ini menguasai semua bidang studi tersebut? Inilah permasalahannya. Menurut peserta didik, masih ada guru mereka yang masuk kategori *mismatch*, yang mengajar lebih dari satu bidang studi yang tidak serumpun, seperti Bahasa Indonesia dan IPS atau yang lainnya. Sementara pemerintah sudah mengatur, bahwa setiap guru harus memenuhi kompetensi profesi, paedagogik, social, dan individu. Jika guru yang mengajar saja tidak dapat memenuhi kompetensi, lalu bagaimana peserta didiknya dapat berhasil maksimal?

Peserta didik juga memiliki permasalahan tersendiri di sekolah ini. Menurut seorang guru, ujian seleksi yang dilaksanakan setiap tahun pembelajaran baru, hanya bersifat formalitas belaka, karena hamper semua peserta seleksi akan diterima. Adanya perbedaan kemampuan yang sangat signifikan di antara peserta didik ini, merupakan permasalahan berat bagi guru. Karena di antara peserta didik ada yang memiliki kemampuan belajar yang cepat, dan ada juga yang memiliki kemampuan belajar yang di bawah standar. Semua ini membutuhkan perhatian dan kerja keras dari guru.

Seperti yang disampaikan oleh tim kelas enam, peserta didik yang berada di kelas enam tahun ini betul-betul membutuhkan kerja ekstra. Karena mereka agak berbeda dengan kelas enam tahun-tahun sebelumnya. Dalam hal prestasi belajar

misalnya, semester pertama tahun ini rata-rata anak nilainya mengalami penurunan. Tim kelas lima juga menyampaikan, bahwa nilai anak-anak agak kurang bagus tahun ini, karena itu orang tua harus mengetahui nilai asli yang diperoleh anaknya. Harapannya, orang tua dapat lebih ketat lagi mengontrol aktivitas anaknya setelah berada di rumah. Seperti mengontrol jam bermain, menonton televisi, penggunaan gadget, dan sebagainya.

2. Pembinaan Siswa setelah Duhur

Selepas pukul 14.00 adalah waktu untuk pembinaan siswa dalam bidang murojaah dan bimbingan belajar bagi kelas enam. Untuk kebanyakan orang, waktu siang adalah saatnya untuk beristirahat sejenak setelah setengah hari sibuk berkegiatan dengan pekerjaan yang melelahkan. Demikian juga seharusnya dengan warga sekolah ini, baik peserta didik maupun pendidik tentunya sangat kelelahan dengan berbagai kegiatan yang ada. Tetapi mereka masih harus melanjutkan dengan aktivitas siang hari.

Berdasarkan informasi dari dua orang guru yang diwawancarai,³³ pembinaan siang hari ini tidak bias berjalan secara maksimal dan tidak terlalu efektif, mengingat peserta didik dan juga para pendidik sudah sama-sama keletihan setelah belajar selama setengah hari. Sebagai akibatnya adalah, para guru tidak bias mendampingi peserta didik secara intensif dari awal sampai akhir waktu. Sehingga terkadang peserta didik harus belajar sendiri tanpa didampingi, atau diberikan tugas untuk dikerjakan. Hal ini biasanya terjadi di kelas empat dan kelas lima.

Di kelas enam, pembinaan murojaah dan bimbingan belajar sudah dilaksanakan secara ketat dan intensif. Murojaah lebih

³³ Wawancara dengan ibu Sri Sunarti (6 Oktober 2015), dengan bapak Sofwan (13 Oktober 2015)

diperketat karena menjelang ujian nasional, akan diadakan ujian terbuka al-Qur'an. Sedangkan Bimbingan belajar dilaksanakan lima hari dalam seminggu selama empat bulan ketika memasuki semester dua, untuk tiga bidang studi yang akan diujikan secara nasional (Bahasa Indonesia, Matematika, IPA).

3. Keterbatasan Sarana-prasarana (Pendidikan)

Sarana-prasarana, meskipun bukan komponen utama kegiatan pendidikan, tetapi memegang peranan penting dalam menjembatani kelancaran proses dan keberhasilan pembelajaran. Bagaimanapun, seorang guru akan mengalami kesulitan apabila proses belajar mengajar tidak didukung oleh ketersediaan sarana, seperti buku pegangan guru dan peserta didik sebagai sumber belajar, media pendidikan semacam LCD, alat peraga pendidikan dan semacamnya, perpustakaan, peralatan olah raga, laboratorium, sanggar seni dan lain-lainnya.

SD Integral Lukman al-Hakim Mataram, terkait sarana pendidikan ini masih memiliki permasalahan dengan keterbatasan dan kekurangan. Untuk ukuran sebuah sekolah integral, dapat dikatakan kalau sekolah ini sarana pendidikannya masih jauh dari lengkap. Ini dapat dilihat mulai dari lokasi sekolah yang tidak terlalu strategis sampai dengan tidak adanya sarana pendidikan.

Memasuki sekolah ini, maka pengunjung akan kesulitan terkait dengan jalan masuk yang sempit, tempat parkir yang tidak memadai padahal hampir semua orang tua menjemput atau mengantar anak-anaknya dengan mengendarai roda empat. Permasalahan lain yang terkait dengan lahan ini, adalah tidak tersedianya tempat bermain dan lahan hijau yang memadai bagi peserta didik. Ketika istirahat peserta didik tidak dapat bermain dengan nyaman disebabkan oleh tidak adanya pepohonan tempat

berteduh, sehingga mereka berpindah tempat ke halaman MTs dan MA yang berada di belakang sekolah. Yang terpenting lagi adalah dengan tidak adanya lahan yang luas, di sekolah ini tidak ditemukan adanya tiang bendera dan tempat upacara, karena sudah digunakan untuk tempat parkir.

Memasuki setiap ruang kelas, dapat ditemukan kalau rata-rata ruang belajar tidak memiliki ukuran yang proporsional dan sebanding dengan jumlah peserta didik yang belajar di ruangan tersebut. Karena ukuran ruangan yang tidak begitu memadai, peserta didik tidak dapat belajar dengan nyaman, sebab jarak antara satu meja dengan meja yang lainnya sangat padat dan kepanasan, sehingga keleluasaan dalam ruang gerak tidak ada. Dan meskipun di setiap kelas dipasang penyejuk ruangan (fan) tetapi itu belum memberikan kenyamanan yang maksimal.

Kekurangan lain yang didapatkan terkait sarana-prasarana adalah tidak tersedianya media pembelajaran semacam LCD, laptop, dan alat peraga pendidikan lainnya dalam setiap ruangan kelas. Kalaupun ingin menggunakan laptop maka guru dan peserta didik membawa sendiri dari rumah.

Permasalahan lain terkait sarana-prasarana adalah perpustakaan sekolah yang sangat tidak memadai. Ruang perpustakaan di tempatkan di belakang ruangan kelas, dimana ruangan ini pencahayaannya tidak baik, penataan fasilitas perpustakaan (meja, kursi, lemari/rak pajangan buku) tidak memenuhi syarat, koleksi perpustakaan sangat jauh dari gambaran perpustakaan yang ideal, dan tentu saja pustakawan tidak ditemukan di sini. Jangan ditanyakan bagaimana manajemen perpustakaannya.

Keberadaan perpustakaan seperti yang digambarkan sangat mempengaruhi motivasi dan minat peserta didik maupun pendidik untuk mendatangi tempat ini. Sejatinya perpustakaan adalah tempat yang sangat menarik, karena dari perpustakaanlah seharusnya perkembangan ilmu pengetahuan itu dimulai. Jika perpustakaannya masih jauh dari kondusif lalu bagaimana warga sekolah dapat mencari sumber informasi dalam belajar. Bagaimana juga dengan pemanfaatan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar? Inilah kenyataan yang ditemukan di sekolah yang seharusnya berbeda dengan sekolah lainnya ini.

Apa yang dikemukakan di atas, belum menggambarkan semua keterbatasan terkait sarana-prasarana yang dihadapi oleh SD Integral Lukman al-Hakim Mataram. Tentu saja masih ada kekurangan dalam bidang lain yang membutuhkan penanganan segera, seperti ruang UKS, kantin sehat sekolah, ruang auditorium, dan toilet yang higienis.

Mengantisipasi permasalahan yang akan muncul terkait keterbatasan ini, sekolah memiliki cara tersendiri. Seperti mendesain ruang kelas yang fleksibel dan program belajar yang bersifat *out door learning*. Peserta didik diharuskan melepas alas kaki ketika memasuki ruangan kelas, supaya ruangnya bersih dan mereka bias bebas berleha-leha di atas lantai jika bosan duduk di kursi. Bagi guru-guru yang kreatif, biasanya ruangan kelasnya akan terlihat asri dan menyenangkan. Sehingga belajar tidak harus sambil duduk di kursi, melainkan bias berlangsung sambil duduk di lantai yang beralaskan karpet.

4. Kesejahteraan Pegawai

Manusia, dalam kehidupannya, memiliki banyak kebutuhan. Secara garis besar, kebutuhan ini dapat dikategorikan

menjadi tiga, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tertier. Sifat dasar manusia adalah selalu ingin berubah menjadi lebih baik. Sehingga, ketika sudah mencapai tahap tertentu, maka dia ingin mencoba lagi tahap berikutnya. Demikian juga dalam memenuhi ketiga kebutuhan hidupnya tersebut. Meskipun kebutuhan primer sudah tercukupi dengan baik, maka manusia masih memiliki hasrat besar untuk memenuhi dua kebutuhan lainnya. Itulah kenapa manusia bekerja, dalam rangka memenuhi kebutuhannya dan supaya bias menggapai kesejahteraan. Dengan demikian, kesejahteraan merupakan salah satu alasan kenapa manusia mau dan perlu bekerja.

Kesejahteraan, meski merupakan keinginan hamper semua manusia, akan tetapi seringkali kenyataan yang dihadapi tidak sesuai dengan keinginan tersebut. Walaupun sudah berupaya untuk bekerja secara maksimal, banyak orang mendapatkan bahwa dirinya tidak memperoleh kesejahteraan yang diinginkannya. Salah satu factor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan manusia adalah terletak pada pilihan pekerjaan yang ditekuninya.

Guru merupakan salah satu profesi yang ditekuni oleh banyak orang. Sejarah pendidikan di Indonesia memberikan kesaksian, bahwa profesi guru bukan merupakan pilihan “mentereng” bagi banyak orang, karena tidak menjanjikan kesejahteraan apa-apa. Namun fenomena akhir-akhir ini menunjukkan bahwa orang berbondong-bondong untuk menjadi guru, entah pekerjaan ini tepat atau tidak. Lagi-lagi alasannya karena sekarang menjadi guru berarti memiliki kesejahteraan. Meskipun demikian, kesejahteraan guru ini masih menyisakan banyak cerita yang menyedihkan.

Menjadi guru di SD Integral Lukman al-Hakim, misalnya, juga tidak terlepas dari permasalahan ini. Menurut kepala sekolah dan beberapa orang guru, tingkat kesejahteraan guru di sekolah ini masih berada di bawah UMR, dan jam kerja yang sangat padat tidak diimbangi dengan kesejahteraan memadai.

Tingkat kesejahteraan guru di SD Integral Lukman al-Hakim Mataram, dapat diukur dari masa kerja. Dalam pengertian, guru akan digaji berdasarkan tiga kategori yang sudah dijelaskan di atas. Guru Tetap Yayasan (GTY) tentu saja mempunyai gaji yang lebih tinggi dibandingkan kedua kategori yang lain, yaitu gaji pokok untuk guru Honorer adalah lima ratus ribu rupiah, sedangkan gaji pokok untuk guru Calon Pegawai adalah enam ratus lima puluh ribu rupiah. Selain gaji tetap, kepada para tenaga pendidik juga diberikan uang makan tujuh ribu rupiah dan uang snack seribu rupiah sehari.

Melihat tingkat kesejahteraan yang masih jauh dari memadai tersebut, dan jika dihitung secara matematis, bisakah angka seperti di atas dapat memenuhi kebutuhan para tenaga pendidik? Mereka bekerja sepanjang hari dengan penghasilan rendah, sementara mereka memiliki keluarga yang memiliki kebutuhan terhadap pangan, sandang, papan, dan lain-lain. Pertanyaan mendasar terkait kesejahteraan yang seperti ini, bisakah para tenaga pendidik dapat mencurahkan tenaga dan pikirannya secara penuh terhadap pekerjaannya?

Menghadapi permasalahan ini, tidak membuat para tenaga pendidik menjadi berkurang semangat pengabdianya. Beberapa guru mengatakan, kalau semata-mata hanya menghitung tingkat kesejahteraan tentu saja sudah lama tidak melakoni pekerjaan ini. Tetapi factor utama yang membuat mereka bertahan adalah para

peserta didik yang sudah memiliki hubungan emosional yang baik dan dianggap sebagai anak sendiri. Rupanya inilah kekuatan dari sebuah interaksi edukatif positif yang sudah terbangun selama ini, dan ternyata mampu mengalahkan hal-hal lainnya.

5. Waktu Siswa lebih banyak di Sekolah

Orang tua, dalam memilih tempat bersekolah untuk anaknya tentu saja mempertimbangkan factor-faktor tertentu. Beberapa factor yang biasanya menjadi pertimbangan adalah kualitas pelayanan sekolah, kebutuhan anak, kebutuhan orang tua, dan sebagainya. Sekolah dengan system full day, dijadikan sebagai salah satu alternative bagi para orang tua yang memiliki kesibukan dari pagi sampai sore hari. Karena mereka bisa, untuk sementara waktu, membagi peran dalam mengontrol anak dengan pihak sekolah, tanpa adanya kekhawatiran tentang pergaulan anak.

Konsekuensi sekolah yang menerapkan system full day school, tentunya akan berdampak pada keberadaan peserta didik dan pendidik di sekolah sepanjang hari. Ini merupakan kaharusan yang tidak terhindarkan. Sebagaimana hal lain, berada di sekolah sepanjang hari, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah peserta didik dapat dikontrol pergaulannya, dan penanaman nilai-nilai moral keagamaan dapat dilakukan secara intensif. Sedangkan kekurangannya adalah peserta didik tidak memiliki waktu yang banyak untuk bersama keluarga dan teman-teman atau tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. Anak menjadi terasing dengan lingkungannya.

Kondisi seperti ini juga dialami oleh anak-anak yang bersekolah di SD Integral Lukman al-Hakim Mataram. Seperti diceritakan oleh beberapa peserta didik, bahwa mereka sebenarnya sangat senang bersekolah di SD Integral. Tetapi ketika ditanya apa

yang mereka lakukan setelah pulang sekolah, banyak yang mengatakan kalau mereka mengikuti beberapa jenis les atau bimbingan belajar. Ada beberapa anak yang mengatakan setelah pulang mereka menonton televisi atau bermain, tetapi hanya bermain di rumah dengan gadget, hp, laptop, dan mainan lainnya tanpa ada teman.

Jadi, terlihat bahwa peserta didik ini memiliki teman dan pergaulan yang sangat terbatas. Kalaupun mereka memiliki teman, yang dicarinya adalah teman-teman sekolahnya, bukan teman di dekat rumah/tetangganya. Mereka tidak mengenal lingkungannya dengan baik, karena mereka memiliki komunitas sendiri yang biasanya terdiri dari anak-anak keluarga mampu. Inilah yang akhirnya akan menghasilkan anak-anak yang tidak memiliki kepekaan social.

Ada juga peserta didik yang awalnya menduduki ranking teratas, kemudian berada di posisi belasan. Alasan yang diajukannya karena sudah bosan dan capek belajar terus. Selain itu ada yang mengatakan, tidak enakny sekolah di sini, karena terlalu banyak peraturan yang harus dipatuhi; Tidak boleh belanja di luar padahal bosan dengan makanan di kantin sekolah; mau melakukan aktivitas apa saja harus berdoa; harus menghafal dua juz al-Qur'an dan lain-lain. Inilah beberapa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik terkait waktu sekolah sampai sore hari.

6. Intervensi Yayasan

Permasalahan yang seringkali dihadapi dan tidak terhindarkan oleh sekolah yang berada di bawah naungan yayasan adalah intervensi yang dilakukan oleh yayasan. Intervensi ini bisa dalam semua urusan atau pada sebagiannya. Kebiasaan melakukan intervensi ini tentu saja akan membawa dampak terhadap sekolah,

baik dampak positif maupun dampak negative, tergantung seberapa dominannya. Demikian juga dengan SD Integral Lukman al-Hakim Mataram.

Kepala sekolah dan beberapa guru menyampaikan bahwa pihak yayasan melakukan intervensi dalam beberapa urusan, seperti seleksi tenaga pendidik dan pengelolaan keuangan. Padahal, sebuah lembaga pendidikan memiliki manajemen pendidikan yang antara lain meliputi manajemen kesiswaan, keuangan, pembelajaran, dan lain lain. Dalam hal ini, seharusnya kepala sekolah lah yang memiliki wewenang untuk mengelola semuanya dengan dukungan dari berbagai pihak. Tetapi jika ada pihak lain yang ikut campur, yang berarti menerapkan manajemen dua pintu, maka ini menjadi persoalan pelik. Kepala sekolah tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri karena akan dihadang dan belum tentu disetujui oleh pihak yayasan. Lama-kelamaan ini akan mematikan kreativitas.

Pengelolaan keuangan di SD Integral ini, didominasi oleh pihak yayasan. Keuangan yang dikelola oleh pihak sekolah hanya keuangan dalam nominal kecil, seperti uang pembayaran buku paket untuk peserta didik, uang pembayaran bimbingan belajar untuk kelas enam, uang pembayaran wisuda, serta keuangan yang bersifat insidental dan terbatas lainnya. Sementara keuangan dalam nominal besar seperti SPP dan sumbangan-sumbangan dikelola oleh yayasan.

Ini berakibat sekolah tidak memiliki keleluasaan dalam mengelola kegiatan pendidikan. Misalnya ketika sekolah berkeinginan untuk pengadaan barang dan fasilitas fisik, harus menunggu persetujuan dan kucuran dana dari yayasan terlebih dahulu. Sebelumnya pengelolaan keuangan SPP dan sumbangan-

sumbangan sebenarnya dilakukan oleh pihak sekolah, tetapi dua tahun belakangan ini pengelolaan keuangan diambil alih oleh yayasan. Ini seringkali menghambat. Menurut seorang pendidik, ada beberapa ruangan kelas yang sangat panas, namun sekolah tidak bisa membeli kipas angin (fan) karena tidak ada biaya.

Demikian juga dalam hal ujian seleksi calon tenaga pendidik. Selain dilaksanakan oleh kepala sekolah, pihak yayasan juga ikut serta di dalamnya. Padahal proses seleksi seperti ini tidak mesti melibatkan pihak yayasan, berikan saja kepercayaan kepada pihak sekolah. Karena nanti yang akan berhubungan langsung dengan para tenaga pendidik ini adalah para warga sekolah. Di sini yayasan tinggal menunggu informasi dan memantau segala aktivitas yang dilakukan sekolah. Bukankah ada waktu tersendiri untuk melakukan monitoring dan evaluasi.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan yang menerapkan system full day seperti yang dilaksanakan di SD Integral Lukman al-Hakim Mataram, sesungguhnya merupakan upaya dan langkah nyata untuk menghasilkan generasi ekselen seperti yang dituangkan dalam visi dan misi sekolah. Adanya problematika yang dihadapi, dalam prosesnya, merupakan bagian belum dapat dihindarkan saat sekarang. kecuali jika sekolah lebih memperbaiki lagi manajemen pendidikan yang diterapkan, tentunya dengan dukungan penuh dari semua stakeholders dan yayasan yang menaunginya. Di sini, peneliti tidak ingin membahas temuan penelitian di atas secara detail, tetapi pembahasan pada bagian ini akan diarahkan pada bagaimana untuk memperbaiki lembaga ini ke depannya nanti.

A. SDIT Lukman al-Hakim: Integrasi Potensi Kemanusiaan

Manusia hidup dalam situasi yang terus berubah, yang memaksa setiap individu dalam masyarakat untuk terus ‘bermain’ dan mencocokkan setiap gerak-langkah dengan *genre* perubahan yang

selalu melekat-erat dalam permainan itu. Ibarat bermain *puzzle*, setiap individu harus aktif dalam membongkar dan memasang agar tercapai cita ideal. Individu yang enggan dan tidak peduli dengan perubahan dalam permainan (masyarakat), secara *natural* akan terlindas oleh perubahan itu. Perubahan adalah mutlak, dan masing-masing kita dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan itu. Dalam dunia pendidikan dikenal *try and error*, adalah upaya yang terus didengungkan untuk beradaptasi dengan perubahan itu. Tanpa ada upaya dan kesalahan, mustahil cita ideal itu akan terwujud. Setidaknya, hal ini adalah spirit agar setiap individu dalam masyarakat menjadi subyek dalam perubahan, bukan sebaliknya hanya sekedar menjadi ‘tontonan’ (obyek) dalam proses perubahan itu.

Untuk menjadi subyek dalam perubahan, setiap anak manusia dituntut untuk belajar; dari dirinya sendiri, dari keluarga, masyarakat dan alam/lingkungan sekitarnya. Proses belajar ini menuntut adanya perubahan dalam diri manusia, baik dari sisi pengetahuan, pengamalan, dan pembentukan diri (karakter) yang *final*-nya adalah menjadikan manusia seutuhnya. Belajar ini adalah upaya proses penyempurnaan manusia sebagaimana firman Allah *wa nafsin wa mâ sawwâhâ* (dan demi jiwa dan proses penyempurnaannya). Kesempurnaan diri manusia itu adalah ketika adanya proses pengelolaan potensi dalam dirinya secara komprehensif dan mengkaitkannya dengan realitas ke-Tuhan-an sebagai sumber dari segala ilmu pengetahuan. Inilah yang dalam amanat UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) dituliskan bahwa pendidikan adalah ‘usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara’.

Yang menarik adalah kalimat ‘kekuatan spiritual keagamaan’ dalam pasal 1 ayat (1) undang-undang di atas. Hal ini dapat dipastikan bahwa undang-undang ini ditulis dan disusun sebagai bentuk *moral commitment* bangsa Indonesia bahwa perubahan di Indonesia harus dilakukan dengan nilai yang dititipkan Tuhan dalam setiap manusia. Hal ini juga sejalan dengan ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’ yang diletakkan sebagai yang pertama sebelum sila-sila yang lain. Dan, entah secara kebetulan atau tidak, lagu Indonesia Raya mendahulukan kalimat ‘bangunlah jiwanya’ sebelum ‘membangun raganya’, yang maknanya bangunlah kemampuan spiritual keagamaan dahulu, baru kemudian membangun kemampuan lainnya yang dibutuhkan untuk kepentingan pengembangan masyarakat dan pembangunan di Indonesia. Kemampuan spiritual dalam pasal 1 ayat (1) ini adalah bertujuan agar setiap individu dalam dunia pendidikan mampu mengendalikan diri dan memiliki akhlaq mulia. Pribadi yang seperti inilah yang mungkin untuk mendapat keterampilan dan berpotensi untuk mengembangkan masyarakat Indonesia secara utuh; lahir dan batin. Di sinilah makna manusia/individu itu sebagai subyek dalam perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dan satu hal yang tidak mungkin dipungkiri bahwa subyek sebagaimana dimaksud di atas hanya mungkin ‘dicetak’ melalui lembaga pendidikan; formal dan non-formal. Dalam lembaga pendidikan-lah ditanamkan nilai, dibentuk karakter, ditransfer ilmu pengetahuan, dan seterusnya, yang memungkinkan setiap orang menjadi subyek dalam setiap perubahan dalam masyarakat. karena itu, setiap lembaga pendidikan dituntut untuk tidak hanya sekedar mencetak ilmuan yang hanya diisi oleh ilmu pengetahuan akan tetapi kosong akan nilai spiritual. Benyamin S. Bloom dalam Taksonomi Bloom-nya menuliskan bahwa tujuan pendidikan dibagi dalam tiga domain/ranah; kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Dalam bahasa yang lebih menyentuh, Ki hajar Dewantara menuliskan *cipta, rasa, dan karsa*. Dalam bahasa lain; penalaran, penghayatan, dan pengamalan.

Inti dari teori di atas adalah agar kegiatan pendidikan dapat mengukur ketercapaiannya dalam ‘mencetak’ subyek perubahan dari sisi ilmu pengetahuan, nilai (rasa), dan perilaku. Dalam kalimat tanya dapat dirinci sebagai berikut :

1. Apakah peserta didik sudah dapat memahami materi pelajaran yang telah diberikan?
2. Apakah peserta didik sudah dapat menghayatinya?
3. Apakah materi pelajaran yang telah diberikan itu sudah dapat diamalkan secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari?

Segudang ilmu pengetahuan ternyata tidak cukup untuk melakukan perubahan dalam masyarakat tanpa ada rasa (*greget*) yang ada dalam diri manusia. Kumpulan ilmu pengetahuan tadi *pun* tiada guna tanpa ada keinginan untuk melakukan sesuatu. Perubahan dalam masyarakat tidak hanya sekedar pengetahuan, tapi lebih pada kerja. Oleh karena itu dalam ajaran fikih ditekankan bahwa sesuatu itu akan bernilai *plus* atau *minus* ketika dikerjakan, bukan ketika diniatkan.

Dalam kerangka di atas, pendidikan Islam mengutamakan untuk mengenal Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Daud menuliskan bahwa ilmu pengetahuan datangnya dari pada Allah melalui upaya jiwa-jiwa yang kreatif.³⁴ Ilmu yang dari pada Allah adalah sesuatu yang ada dalam jiwa (*hushûl al-ma'nâ au al-shûratu fî al-nafs*), dan jiwa yang kreatif mengolah yang datang dari pada Allah itu menjadi symbol atau makna yang dapat dipahami dan dirasakan oleh manusia lainnya (*wushûl al-nafs ilâ ma'na al-syai'*).³⁵ Ilmu adalah sifat orang yang mengetahui, sementara datangnya bentuk

³⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung : Mizan, 2003), h.147.

³⁵ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam...*, h. 151.

sesuatu adalah sifat dari sesuatu itu sendiri, dan ini bukan sesuatu yang sama. Dan datangnya bentuk sesuatu itu juga merupakan efek dari sifat Allah. Oleh karena itu, dalam definisinya yang pertama penekanan lebih diberikan kepada Allah, sumber segala ilmu. Sedangkan dalam definisinya yang kedua kepada manusia, si pencari ilmu.

Kemampuan spiritual sebagaimana diamanatkan undang-undang adalah inti, dan merupakan *point* utama untuk perubahan yang radikal dalam dunia pendidikan. Hal inilah yang kemudian dicoba lakukan oleh Yayasan Hidayatullah melalui lembaga pendidikan Islam integral. Realitas dunia pendidikan yang sekuler, memisahkan agama dan ilmu pengetahuan adalah inti keresahan akademik para pengelola yayasan, dan bahkan pengelola yayasan memandang bahwa masyarakat saat ini lebih mengutamakan pendidikan pengetahuan umum tanpa sentuhan agama. Model pendidikan ini adalah model baru yang mengintegrasikan *fithrah* manusia (kemanusiaan) dengan realitas kebutuhan manusia yang selalu dan cenderung berubah.

Model pendidikan ini adalah upaya menyatukan kembali spirit keagamaan dan spirit ilmu pengetahuan, yang pada hakekatnya adalah saling terkait dalam satu bingkai; menjawab masalah manusia dan kemanusiaan. Dalam konsep al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah sebagai berikut :³⁶

1. Membentuk akhlak yang mulia (al-fadhilah).
2. Persiapan untuk dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.

³⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta; 1994), h. 28.

4. Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
5. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezki.

Apa yang dicetuskan oleh Imam al-Ghazali di atas adalah seiring dengan bunyi undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1), yang pencapaiannya hanya mungkin didasarkan pada kesadaran spiritual yang baik, dan dilaksanakan melalui metode belajar-mengajar yang terintegrasi antara pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan secara umum. Point ini adalah point inti, yang secara praktis telah, sedang dan terus dilakukan oleh lembaga pendidikan Hidayatullah melalui lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman al-Hakim, baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ditawarkan oleh Bloom. Hal ini setidaknya tampak dari beberapa hal yang didapat dari proses observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan.

Pertama, dari penamaan lembaga pendidikan adalah diambil dari nama tokoh dalam al-Quran 'Lukman' yang dalam pendidikan muslim seringkali dijadikan sebagai kerangka dasar untuk mengawali pendidikan anak dalam keluarga.

Kedua, materi pendidikan yang disampaikan dalam kelas, selain menyampaikan materi mata ajar juga menyelipkan konsep konsep al-Quran yang terkait dengan materi ajar.

Ketiga, untuk membentuk attitude siswa, di lembaga pendidikan Islam integral Lukman al-Hakim siswa dibiasakan untuk mengenal dan mengamalkan nilai dan ajaran agama dalam praktek/aktivitas keseharian siswa. Shalat Dhuha, shalat jamaah, makan bersama, dan lain-lain adalah bagian dari pengembangan attitude ini.

Keempat, selain kegiatan formal kelas, kegiatan non-formal adalah sesuatu yang urgent dan menjadi pokok dalam proses pendidikan di SDIT Lukman al-Hakim, yang intinya adalah integrasi nilai agama dan ilmu pengetahuan yang didapat siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Dari keempat hal sebagaimana ditulis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam integral Lukman al-Hakim adalah upaya integrasi yang utuh antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik aspek keagamaan dan ilmu pengetahuan. Desain pendidikan integrasi ini adalah sesuatu yang baru baik dari sisi konsep dan metodologi pembelajarannya. Dan ini adalah upaya untuk menjadikan subyek dalam dunia pendidikan sebagai agen aktif dalam setiap perubahan dalam masyarakat. Perspektif yang ditawarkan adalah perspektif yang utuh dalam melihat realitas. Dengan demikian, setiap peserta didik menganalisis realitas dan menyiapkan dirinya sendiri untuk menghadapi setiap perubahan dengan kemampuan yang dimilikinya.

B. SDIT Lukman al-Hakim: Integrasi Potensi Pendidikan

Hadirnya manusia sebagai subyek perubahan, memungkinkan terjadinya transformasi social-politik-ekonomi dalam masyarakat. Kemajuan dunia pendidikan *pun* sangat dipengaruhi oleh adanya subyek dalam setiap aktivitas perubahan itu. Perkembangan teknologi yang ada digunakan sebagai media untuk memudahkan proses komunikasi dan transformasi yang ada dalam masyarakat. Menghadapi perkembangan teknologi ini, dibutuhkan perubahan paradigma berpikir masyarakat yang menuntun pada perubahan yang positif dalam konteks membangun peradaban dan ilmu pengetahuan.

Di beberapa negara yang sudah masuk dalam kategori maju (*developed country*), perkembangan dunia pendidikan dipicu oleh dua hal sebagaimana ditulis di atas, yaitu kemajuan teknologi dan perubahan paradigma/cara berpikir masyarakat terhadap

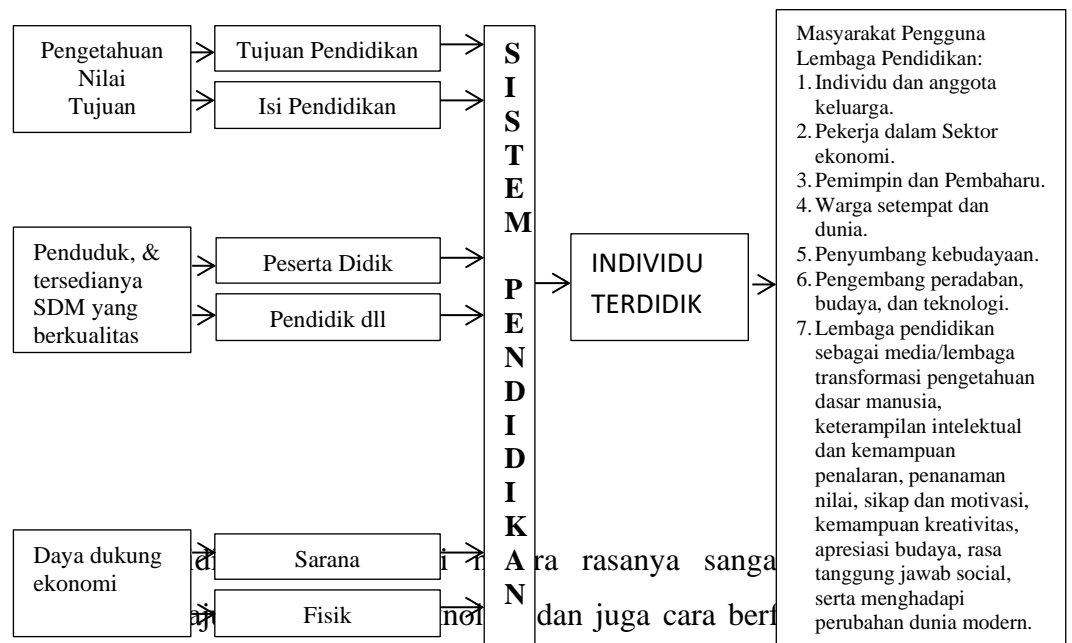
dunia/lembaga pendidikan. Pemerintah, masyarakat, dan dunia pendidikan di beberapa negara maju bekerja bersama untuk memperbaiki pendidikan dalam masyarakat mereka.³⁷ Pendidikan bukan hanya tanggung jawab dan urusan pemerintah belaka. Masyarakat sebagai pengguna lembaga pendidikan juga dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan, sebagai media antara masyarakat dan pemerintah juga dituntut secara aktif untuk menjadi bagian dari subyek dalam proses perubahan yang ada dalam masyarakat. Sampai saat ini, masyarakat masih meyakini bahwa pendidikan, melalui institusi formal-non formal yang ada di dalamnya, adalah bagian penting dari proses perubahan dalam masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat masih berharap banyak dan menggantungkan harapan terhadap lembaga pendidikan. Kewajiban lembaga pendidikan adalah menawarkan dan menyiapkan perangkat yang memungkinkan terjadinya perubahan dalam masyarakat itu.

Jika dipandang dari sudut teori system, maka lembaga pendidikan adalah bagian dari system yang lebih besar yang menaunginya. Ia bekerja dan bergerak seiring dengan pergerakan dan perubahan system yang ada di sekelilingnya. Oleh karenanya *interdependent* lembaga/dunia pendidikan dengan system yang ada di sekelilingnya adalah sesuatu yang bersifat *natural* namun harus diatur

³⁷ Di Indonesia, aktivitas peduli pendidikan ini telah dimulai sejak tahun 1990-an. Yayasan SUPERSEMAR, Beasiswa Djarum, Beasiswa Sampoerna, dan beberapa bantuan pendidikan lainnya adalah bentuk kepedulian masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Dalam dunia pendidikan Islam, dikenal istilah pondok pesantren, dan atau madrasah. Sumber dana lembaga pendidikan Islam ini adalah dari swadaya masyarakat sekitar yang peduli terhadap pendidikan agama. Dalam istilah fikih, aktivitas ini dikenal dengan istilah wakaf, dan atau infak untuk kepentingan pendidikan. Tradisi ini sebenarnya harus diatur dengan baik oleh Negara, agar potensi yang besar akan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap pendidikan tertata rapi untuk perubahan sumber daya manusia Indonesia secara terencana. Yayasan Peduli Indosiar misalnya, dalam waktu kurang dari satu tahun dapat mengumpulkan dana sebesar 1 milyar lebih yang alokasinya untuk pengembangan pendidikan di Indonesia. Ini adalah potensi yang besar masyarakat Indonesia dan bukti bahwa masyarakat Indonesia mempunyai kepedulian dan kesadaran yang baik untuk kepentingan pendidikan di Indonesia.

untuk perubahan yang lebih bermakna dalam masyarakat. aturan ini adalah regulasi yang harus dibuat oleh pemerintah untuk desain kepentingan pengembangan masyarakat yang lebih besar.

Dalam skema yang sederhana, keterkaitan lembaga pendidikan sebagai system dalam masyarakat dengan system lainnya dapat dilihat dalam bagan/skema berikut ini :



berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat maupun dari siswa yang ada di Negara itu sendiri. Sering kali kita bertemu dengan ungkapan bahwa kemajuan bidang pendidikan didukung oleh kemajuan ekonomi negara itu sendiri. Namun, disisi lain ada pendapat sebaliknya, bahwa kemajuan ekonomi didukung oleh kemajuan pendidikan yang ada di negara itu sendiri. Dan menurut saya, kedua pendapat itu memang tidak salah. Namun, saya mempunyai pendapat lain yang mungkin dapat menengahi kedua pendapat tersebut dengan mengintegrasikan keduanya. Kemajuan ekonomi itu didukung oleh suksesnya tujuan pendidikan, dan suksesnya tujuan pendidikan pun didukung oleh kemajuan ekonomi. Artinya, kemajuan pendidikan berjalan seiring dengan kemajuan ekonomi. Hanya saja, kita harus memfokuskan terhadap

hal apa yang dapat disumbangkan bidang ekonomi terhadap pendidikan dan begitu pun sebaliknya.

Berbicara mengenai pendidikan di Indonesia saat ini memang sangat memprihatinkan. Dengan kondisi pendidikan yang sangat memprihatinkan ini, semua pihak menuntut akan kemajuan pendidikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas pendidikan. Namun, hal itu selalu hanya dititik bebaskan pada pemerintah. Mulai dari masyarakat umum, wali murid sampai pada siswa pun selalu menuntut akan sikap responsibility dari pemerintah. Begitu banyak tuntutan-tuntutan masyarakat yang sengaja dilontarkan untuk terus-menerus menyalahkan pemerintah atas kondisi pendidikan saat ini.

Memang betul pendidikan saat ini sangat memprihatinkan, bahkan begitu banyak sekelompok orang yang memfonis bahwa pendidikan di Indonesia saat ini cenderung gagal. Hal ini terlihat dari begitu tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Kini para pengangguran bukan hanya para pengangguran yang tidak berpendidikan tinggi, namun banyak juga para pengangguran yang mengenyam pendidikan tinggi. Melihat kenyataan ini, lagi-lagi masyarakat selalu mengikut sertakan keegoisannya untuk mencari solusi atas permasalahan ini.

Setiap kali kita membicarakan atau bahkan mengalami kegagalan, kita selalu sibuk menyalahkan pihak lain. Seolah-olah kesalahan seutuhnya milik orang lain. Semua itu terbukti dengan kegagalan yang negara kita alami dalam bidang pendidikan. Di saat pendidikan di Indonesia dianggap mengalami kegagalan, sebagian besar masyarakat sibuk menyalahkan pemerintah. Demo terjadi di mana-mana, menuntut tanggung jawab pemerintah atas kegagalan pendidikan Indonesia saat ini tanpa melihat sangat minimnya usaha individu masyarakat itu sendiri. Apakah itu bukan keegoisan masyarakat? Dan dengan sikap sebagian besar

masyarakat yang demikian, menimbulkan pertanyaan besar, benarkan kegagalan ini merupakan kesalahan pemerintah seutuhnya???

Jika masyarakat menilai bahwa pemerintah sudah gagal mencapai tujuan pendidikan, mengapa sebagai masyarakat yang baik dan bermoral, tidak berusaha untuk ikut andil dalam memperbaiki kegagalan-kegagalan pendidikan yang telah terjadi??? Jika saja masyarakat juga ikut andil untuk membebaskan Indonesia dari kegagalan pendidikan, maka kegagalan akan mulai berkurang. Sekarang timbul sebuah pertanyaan usaha apa yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk andil dalam hal ini???

Terdapat beberapa peran masyarakat dalam bidang pendidikan demi suksesnya tujuan pendidikan, di antaranya:

1. Masyarakat harus memanfaatkan jasa sekolah yang telah disediakan pemerintah.
2. Masyarakat dapat berpartisipasi untuk perawatan dan pembangunan fisik sekolah.
3. Masyarakat/orang tua harus membimbing anaknya untuk tetap mentaati peraturan sekolah, mulai dari peraturan disiplin, administrasi sampai seragam.
4. Masyarakat dapat membantu dalam pemantauan perkembangan akademik anak dengan berkonsultasi pada pihak sekolah mengenai masalah pembelajaran.
5. Masyarakat/orang tua harus bisa terlibat dalam pembahasan masalah pendidikan.
6. Masyarakat/orang tua harus menyampaikan keganjalan yang dirasakan mengenai pendidikan kepada pihak sekolah untuk menjadi evaluasi tersendiri bagi sekolah itu.

7. Masyarakat/orang tua harus sadar bahwa wajib belajar selama 9 tahun dan tetap mengawasi pergaulan anak di luar lingkungan sekolah.
8. Masyarakat/mahasiswa dapat mendirikan lembaga formal/informal bebas dana yang diperuntukkan bagi anak-anak jalanan yang tidak mampu.
9. Masyarakat harus menghindari rasa malas untuk bekerja demi memperbaiki ekonomi pribadi dan keluarga.
10. Masyarakat harus selalu optimis untuk sukses dan menghindari kemiskinan.

Itulah peran masyarakat yang dapat direalisasikan demi kebebasan Indonesia dari kegagalan pendidikan. Dengan begitu, berarti pemerintah dan masyarakat saling bekerja sama untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia. Dan sekarang, perlu berfikir berulang-ulang kali untuk tetap menyalahkan pemerintah atas kegagalan pendidikan di Indonesia ini. Karena pada hakikatnya, kegagalan pendidikan di Indonesia ini bukan sepenuhnya kesalahan dari pemerintah, namun ada juga kesalahan yang tidak disadari dari para masyarakat, yang pada kenyataannya masyarakat terlalu sibuk berdemo menuntut hak, tanpa menyadari kewajibannya sebagai masyarakat yang baik.

C. SDIT Lukmanul Hakim: Pendidikan Kader dan Regenerasi

Umat

SDIT Lukman al-Hakim adalah lembaga pendidikan yang berada di bawah ‘bendera’ Hidayatullah, yaitu organisasi social Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah. Pendidikan yang ada dalam lembaga Hidayatullah adalah berorientasi pada penguatan terhadap standar sistem sosial dan kultur pendidikan di Hidayatullah. Untuk menangkap tentang pendidikan Hidayatullah ini,

berikut ini dituliskan cuplikan sambutan Ketua Umum Hidayatullah dalam acara arahan kepala sekolah Hidayatullah di Depok sebagai berikut :³⁸

‘Sistem sosial berdasarkan nilai filosofis dan paradigmatik pendidikan berbasis Tauhid. Iman adalah basis tauhid, dan orang yang tidak beriman adalah mereka yang tidak mampu memimpin dirinya sendiri. Dalam diri orang beriman melekat fungsi kepemimpinan. Artinya, tidak ada keimanan jika tidak ada dalam dirinya karakter memimpin diri, keluarga, dan orang-orang terdekat untuk mendekat bertauhid atau beriman kepada Allah. Karena iman itu sifatnya ekspansif. Harus ada ambisi berbuat baik. Agar bisa menarik orang juga berbuat baik atau peduli dengan orang lain untuk berbuat baik. Keinginan untuk terdepan dalam kebaikan adalah fitrah yang dibangun di atas wahyu. Itulah idealisme. Idealisme adalah implementasi semangat berwahyu untuk membangun masyarakat. Beliau menegaskan Islam berbeda dengan ideologi materialisme, sosialisme dan komunisme. Ideologi mereka terbangun di atas kepentingan materi. Karena itu, pesannya, guru dan murid harus dibentuk sesuai dengan persepsi, paradigma, dan idealisme yang benar. Jika mencari materi pribadi maka terjebak kapitalisme. Jika mencari keuntungan materi secara institusi, maka sosialisme. Jika memaksakan membuat lembaga pendidikan pribadi maka materialisme.’

Pada kesempatan lain, Tasyrif Amin, pimpinan Hidayatullah juga mengucapkan dalam sambutannya pada acara Rapat Kerja Wilayah (RAKERWIL) Hidayatullah Provinsi Gorontalo sebagai berikut :

‘Semua pelaku pendidikan yang ada di lembaga ini harus kader. Sehingga mampu menciptakan pendidikan yang integral.

³⁸ <http://lpphbalikpapan.com/artikel/pendidikan-hidayatullah-berbasis-kader/>. Lihat juga <http://hidayatullah.or.id/read/kabar-hidayatullah/2015/02/09/institusi-pendidikan-hidayatullah-harus-diisi-oleh-kader/>

Jangan bermimpi bisa melahirkan kader, jika pelaku pendidikan bukan kader dan sistemnya tidak integral'³⁹

Dari yang dituliskan di atas, ada beberapa hal yang dapat dicatat sebagai berikut :

Pertama, lembaga pendidikan yang berada di bawah Hidayatullah adalah lembaga pendidikan yang berbasis pada tauhid dengan mengajarkan iman kepada peserta didiknya.

Kedua, iman adalah syarat mutlak yang dibutuhkan oleh seseorang untuk memimpin. Mengajak berbuat baik kepada orang lain adalah bagian dari iman itu sendiri. Tidak mungkin mengajak orang lain jika yang mengajak belum sanggup untuk mengajak dirinya sendiri.

Ketiga, lembaga pendidikan Hidayatullah adalah lembaga pendidikan yang berbasis paradigmatic pada nilai Islam. Hidayatullah menolak sosialisme, kapitalisme, dan materialism dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah milik umat secara bersama-sama yang bertujuan untuk membangun masyarakat seutuhnya.

Keempat, agar point di atas dapat terjaga dengan baik, maka Hidayatullah melakukan kaderisasi melalui lembaga pendidikan yang dimilikinya.

Pendidikan, oleh Organisasi Hidayatullah dipilih untuk menguatkan Islam dan membumikan nilai Islam di Indonesia. Oleh karena, Hidayatullah lebih memilih untuk bersikap mandiri dalam pemenuhan kebutuhan anggotanya, baik ekonomi, social, dan pendidikan. Walau tidak condong ke lembaga manapun, Hidayatullah bekerjasama dengan lembaga yang ada di Indonesia, baik lembaga pemerintah maupun non-pemerintah. Sikap yang

³⁹ <http://hidayatullah.or.id/read/kabar-hidayatullah/2015/02/09/institusi-pendidikan-hidayatullah-harus-diisi-oleh-kader/>

diambil oleh Hidayatullah dalam konteks ke Indonesiaan adalah sebagai berikut :⁴⁰

Pertama, sebagai jama'ah Hidayatullah kita harus bersyukur dengan keberadaan lembaga di negeri ini. Karena meskipun Indonesia bukan merupakan Darul Islam, tetapi kita masih memiliki peluang merealisasikan kehidupan yang islami dalam miniatur peradaban Islam.

Kedua, meskipun Indonesia belum menerapkan kepemimpinan Islami, setidaknya kita sebagai perserikatan Hidayatullah berusaha membentuk miniatur kehidupan Islami dalam kehidupan keluarga dan di kampus-kampus peradaban.

Ketiga, kita harus memanfaatkan sistem demokrasi yang ada di negeri ini untuk kepentingan Islam dalam rangka menguatkan peran dakwah pencerahan dan pengabdian keumatan di masyarakat.

SDIT Lukman al-Hakim Mataram sebagai bagian dari system Hidayatullah, maka penyelenggaraan pendidikan yang ada di dalamnya juga mengikuti idealisme lembaga yang menaunginya. Oleh karena wajar saja jika aktivitas pendidikan di SDIT Lukman al-Hakim mendahulukan aspek religious dan memadukannya dengan ilmu pengetahuan demi mempersiapkan generasi yang akan datang dengan lebih baik dan berkualitas.

⁴⁰<http://hidayatullah.or.id/read/kabar-hidayatullah/2015/02/09/institusi-pendidikan-hidayatullah-harus-diisi-oleh-kader>

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan pendidikan di SD Integral Lukman al-Hakim Mataram dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu kegiatan pagi, kegiatan siang, kegiatan ekstrakurikuler, dan membangun hubungan sekolah dengan masyarakat. keempat bentuk pelaksanaan pendidikan ini ditujukan untuk membangun kepribadian peserta didik yang terintegrasi, yaitu peserta didik yang mampu menghafal al-Qur'an dan menguasai bidang sains.
2. Problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan dengan system full day school di SD Integral Lukman al-Hakim Mataram ada beberapa, yaitu keterbatasan Sumber Daya Manusia, keterbatasan sarana-prasarana pendidikan, pembinaan peserta didik setelah Dhuhur, kesejahteraan pendidik yang rendah, dan adanya intervensi dari yayasan. Problematika yang semuanya bersifat internal ini, bersumber dari peserta didik, pendidik, yayasan, serta kelemahan manajemen. Kelima factor ini, jika tidak segera diatasi dengan serius, akan dapat menjadi penghalang dalam mencapai sekolah yang berkualitas.

B. SARAN-SARAN

1. Untuk pihak sekolah, agar lebih meningkatkan kualitas manajemen pendidikan, baik terkait peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, hubungan kemasyarakatan dan lain-lain, sehingga sekolah ini semakin memiliki posisi tawar yang tinggi di masyarakat atau stakeholders lainnya.
2. Untuk pihak orang tua, agar anak tidak sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah. Orang tua harus selalu bekerjasama dengan pihak sekolah dalam memantau dan mendampingi pertumbuhan

serta perkembangan anak. orang tua juga hendaknya tidak memaksakan kemauan kepada anak untuk mengikuti segala jenis les, karena anak sudah berada sepanjang hari di sekolah. Biarkan anak melalui masa kanak-kanaknya dengan baik.

3. Untuk pihak yayasan, agar tidak terlalu banyak mengintervensi segala urusan sekolah. Berikan kebebasan kepada pihak sekolah untuk mengembangkan diri dalam mengelola kegiatan pendidikan, selama itu tidak keluar dari aturan yayasan.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

<http://lib.uin-malang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf>.

<http://hidayatullah.or.id/read/kabar-hidayatullah/2015/02/09/institusi-pendidikan-hidayatullah-harus-diisi-oleh-kader>

[http://wahyudioetomo.blogspot.com/2010/03full-day-school-dan-
implementasinya.html](http://wahyudioetomo.blogspot.com/2010/03full-day-school-dan-implementasinya.html)

Addin Arsyadana, “Penerapan Sistem Full Day School sebagai Upaya
untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan”

Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: ar-
Ruzz Media, 2009

Cholid Nurbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi
Aksara, 1997

Cholid Nurbuko, *Metodologi Riset*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN
Walisongo, 1986

Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka
Cipta, 2004

Fibriana Anjarwati, “Pengembangan Program Full Day School untuk
Optimalisasi Perkembangan Anak”, <http://kakadi.info/?p=368>

Husaini Usman, Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*,
Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Jhon M. Echols & Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta:
Gramedia, t.t.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
t.t

- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta; 1994
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Sutrisno Hadi, *Statistik Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- , *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2001
- Syahrul Rikza, “Implementasi Pendidikan Agama Islam di Full Day School SMA Negeri 5 Malang”, <http://www.scribd.com/doc./59494968/10/faktor-pendukung-dan-penghambat-sistem-fullday-school>
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Muhammad Naquib al-Attas*, (Bandung : Mizan, 2003), h.147.

Instrumen Penelitian

1. Interview Guide untuk Peserta Didik

- a) Nama....., Kelas.....,
Asal.....
- b) Jam berapa bangun pagi.....
- c) Jam berapa berangkat sekolah.....
- d) Siapa yang mengantar sekolah.....
- e) Sarapan (dirumah ?) dan makan siang (katering, beli sendiri, diantarin)
- f) Apakah ayah dan ibu bekerja di luar rumah.....

- g) Bagaimana pendapat tentang bersekolah di SDLukman al-Hakim
- h) Belajar formal dari dan sampai jam berapa.....
- i) Bagaimana waktu bermain di sekolah.....
- j) Jam berapa pulang sekolah dan siapa yang jemput.....
- k) Apa kegiatan setelah pulang sekolah.....
- l) Apakah mempunyai teman bermain di lingkungan rumah
- m) Berapa lama waktu bermain di rumah
- n) Apakah sekolah seharian tidak lelah
- o) Apakah sekolah seharian tidak bosan
- p) Apa yang dilakukan ketika berkumpul dengan keluarga
- q) Bagaimana komunikasi dan interaksi dengan guru dan teman

2. Interview Guide untuk Pendidik

- a) Nama....., mengajar kelas.....
- b) Mata pelajaran yang diajar
- c) Sudah berapa lama mengajar
- d) Seperti apa PBM di sekolah
- e) Bagaimana interaksi dan komunikasi dengan siswa
- f) Apa problem yang dihadapi mengajar di sekolah ini
- g) Apa upaya guru untuk mengajar dengan baik
- h) Bagaimana kesejahteraan guru
- i) Apa enak dan tidak enaknya mengajar di sekolah ini

3. Interview Guide untuk Orang Tua

- a) Kelas berapa anaknya
- b) Kenapa menyekolahkan anak di SD ini
- c) Bagaimana perilaku anak di rumah
- d) Apakah anak tidak stress
- e) Apakah anak pernah mengeluh tentang sekolah

- f) Apakah anak mempunyai teman bermain di rumah
- g) Apakah ada waktu bagi anak untuk berkumpul dengan keluarga
- h) Apakah anak menceritakan permasalahannya kepada orang tua
- i) Kapan orang tua mengajarkan tentang nilai “keluarga” kepada anak
- j) Apa aktivitas anak sepulang sekolah
- k) Bagaimana pelayanan yang diberikan sekolah
- l) Apa kelebihan dan kekurangan sekolah

4. Interview Guide untuk Kepala Sekolah

- a) Nama
- b) Sudah berapa lama menjadi kepala sekolah
- c) Sudah berapa tahun sistem full day school diterapkan
- d) Bagaimana minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sini
- e) Bagaimana pelaksanaan sistem full day school (perencanaan, penerimaan pendidik dan peserta didik, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, pembiayaan)
- f) Apa saja problem yang dihadapi dalam pelaksanaan sistem full day school
- g) Bagaimana hubungan sekolah dengan orang tua siswa
- h) Bagaimana kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan
- i) Intervensi pengurus yayasan terhadap proses pendidikan

Data yang dibutuhkan

- a. Sejarah berdirinya sekolah
- b. Jumlah pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik
- c. Fasilitas sekolah
- d. Prestasi peserta didik

- e. Kualifikasi kepala sekolah dan tenaga pendidik dan kependidikan
- f. Pelatihan atau capacity building yang pernah diikuti oleh kepala sekolah dan guru